

**FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN TERJADINYA  
PERNIKAHAN USIA DINI DI DESA BANDAR TARUTUNG  
KECAMATAN SANGKUNUR KABUPATEN  
TAPANULI SELATAN TAHUN 2020**

**SKRIPSI**

**OLEH**

**RACHMAWATI  
18060068P**



**PROGRAM STUDI KEBIDANAN PROGRAM SARJANA  
FAKULTAS KESEHATAN UNIVERSITAS AUFA  
ROYHAN DI KOTA PADANGSIDIMPUAN  
2020**

**FAKTOR-FAKTOOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN TERJADINYA  
PERNIKAHAN USIA DINI DI DESA BANDAR TARUTUNG  
KECAMATAN SANGKUNUR KABUPATEN  
TAPANULI SELATAN TAHUN 2020**

**OLEH**

**RACHMAWATI  
18060068P**

**SKRIPSI PENELITIAN**

*Sebagai Salah Satu Syarat  
untuk Memperoleh Gelar Sarjana Kebidanan  
pada Program Studi Kebidanan Program Sarjana Fakultas Kesehatan  
Universitas Aufa Royhan di Kota Padangsidempuan*

**PROGRAM STUDI KEBIDANAN PROGRAM SARJANA  
FAKULTAS KESEHATAN UNIVERSITAS AUFA  
ROYHAN DI KOTA PADANGSIDIMPUAN  
2020**

## LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Komisi Pembimbing Skripsi dengan ini menerangkan bahwa:

Judul Penelitian : Faktor Yang Berhubungan Dengan Terjadinya  
Pernikahan Dini di Desa Bandar Tarutung Kecamatan  
Sangkunur Kabupaten Tapanuli Selatan  
Nama Mahasiswa : Rachmawati  
NIM : 18060068P  
Program Studi : Kebidanan Program Sarjana

Skripsi ini telah diuji dan dipertahankan dihadapan komisi pembimbing, komisi penguji dan ketua sidang pada ujian akhir (skripsi) Program Studi Kebidanan Program Sarjana Fakultas Kesehatan Universitas Aupa Royhan di Kota Padangsidimpuan dan dinyatakan LULUS pada tanggal 18 Agustus 2020.

Mengetahui  
Komisi Pembimbing :



Sri Sartika Sari Dewi, SST, M.Keb  
NIDN. 0110048901



Ganti Tua Siregar, S.Kep, M.P.H  
NIDN. 4012017502

Mengetahui,

Ketua Program Studi Kebidanan  
Program Sarjana



Nurelilasari Siregar, SST, M.Keb  
NIDN.0122058903

Dekan Fakultas Kesehatan  
Universitas Aupa Royhan



Arinil Hidayah, SKM, M.Kes  
NIDN.0118108703

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Rachmawati  
Tempat/Tanggal Lahir : Perkebunan Sigala-gala, 26/ Januari 1985  
Alamat : Desa Bandar Tarutung Kecamatan Sangkunur  
No. Telp/HP : 081260522663  
Email : rachmasrg@gmail.com  
Riwayat Pendidikan :

1. SDN 146271 Perkebunan Sigala-gala , lulus tahun 1997
2. SMP Negeri 1 Batang Toru, lulus tahun 2000
3. SMA Negeri 1 Batang Toru, lulus tahun 2003
4. Diploma III Kebidanan Helvetia Medan, lulus tahun 2006

## **PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN**

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Rachmawati  
NIM : 18060068P  
Program Studi : Kebidanan Program Sarjana

Menyatakan bahwa :

1. Skripsi ini dengan Judul “Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Terjadinya Pernikahan Dini di Desa Bandar Tarutung Kecamatan Sangkunar Kabupaten Tapanuli Selatan” adalah asli dan bebas dari plagiat.
2. Skripsi ini adalah murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan Komisi Pembimbing dan masukan dari Komisi Penguji.
3. Skripsi ini merupakan tulisan ilmiah yang dapat dibuat dan ditulis sesuai dengan pedoman penulisan serta tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan oleh orang lain, kecuali dikutip secara tertulis dengan jelas dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku.

Demikian pernyataan ini dibuat, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Padangsidempuan, Agustus 2020  
Pembuat Pernyataan

Rachmawati  
NIM: 18060068P

## Abstrak

Pernikahan usia anak atau lebih dikenal dengan istilah pernikahan di bawah umur merupakan salah satu fenomena sosial yang banyak terjadi diberbagai tempat di tanah air, baik di perkotaan maupun di perdesaan. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis faktor yang berhubungan dengan terjadinya pernikahan usia dini di Desa Bandar Tarutung Kecamatan Sangkunar Kabupaten Tapanuli Selatan. Metode penelitian adalah kuantitatif dengan desain penelitian *cross sectional study*. Penelitian dilakukan di Desa Bandar terhadap, 170 yaitu remaja putri (15-19 tahun) dengan sampel 63 remaja putri. Analisa data yang digunakan adalah *Chi Square*. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan umur dimana nilai *p value* 0,026, pendidikan dimana nilai *p value* 0,017 penghasilan orangtua dimana nilai *p value* 0,033, keadaan sebelum menikah dengan pernikahan usia dini, dimana nilai *p value* 0,036, kebiasaan/ kepercayaan tentang pernikahan dengan pernikahan dini, dimana nilai *p value* 0,020 pengetahuan dimana nilai *p value* 0,030 dan tidak ada hubungan sikap anak terhadap orangtua dimana nilai *p value* 0,105 dengan pernikahan usia dini. Hasil penelitian ini merekomendasikan pemerintah agar merevisi UU No. 1 Tahun 1974, usia pernikahan minimal pria adalah 19 tahun dan perempuan adalah 16 tahun. Menjadi usia ideal pernikahan menurut DP3APPKB adalah 25 tahun untuk pria dan 21 tahun untuk perempuan.

**Kata kunci** : Umur, Pendidikan, Penghasilan Orangtua, Keadaan Sebelum Menikah, Pernikahan Usia Dini

**Daftar pustaka:** 71 (2010-2029)

### **Abstract**

*Child marriage or better known as underage marriage is a social phenomenon that occurs in many places in the country, both in urban and rural areas. The purpose of this study was to analyze the factors associated with the occurrence of early childhood marriage in Bandar Tarutung Village, Sangkunar District, South Tapanuli Regency. The research method was quantitative with a cross-sectional study design. The study was conducted in Bandar Village towards 170 young women (15-19 years) with a sample of 63 young women. The data analysis used is Chi-Square. The results showed that there was a relationship between age where the p-value was 0.026, education where the p-value was 0.017, parents' income, where the p-value was 0.033, the condition before marriage with early age marriage, where the p-value was 0.036, the habits/beliefs about marriage and early marriage, where p-value 0.020 knowledge where the p-value is 0.030 and there is no relationship between children's attitudes towards parents where the p-value is 0.105 with early age marriage. The results of this study recommend the government to revise Law no. 1 In 1974, the minimum age of marriage for men is 19 years and for women is 16 years. According to the DP3APPKB, the ideal age for marriage is 25 years for men and 21 years for women.*

**Keywords** : Age, Education, Parents' Income, Pre-Marital Conditions Early Marriage

**Bibliography** : 71 (2010-2029)

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan hidayat-Nya hingga penulis dapat menyusun skripsi penelitian dengan judul “Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Terjadinya Pernikahan Dini di Desa Bandar Tarutung Kecamatan Sangkunur Kabupaten Tapanuli Selatan”.

Proposal penelitian ini sebagai pedoman untuk melaksanakan penelitian dalam rangka penulisan skripsi yang menjadi salah satu syarat memperoleh gelar sarjana Kebidanan di Program Studi kebidanan Program Sarjana Fakultas Kesehatan Universitas Aufa Royhan di Kota Padangsidempuan.

Pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terimakasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada yang terhormat :

1. Dr. Anto, SKM, M.Kes, M.M, selaku Rektor Universitas Aufa Royhan di Kota Padangsidempuan.
2. Arinil Hidayah, SKM, M.Kes, selaku Dekan Fakultas Kesehatan Universitas Aufa Royhan di Kota Padangsidempuan.
3. Nurelilasari Siregar, SST, M.Keb, selaku Ketua Program Studi kebidanan Program Sarjana Fakultas Kesehatan Universitas Aufa Royhan di Kota Padangsidempuan
4. Sri Sartika Sari Dewi, SST, M.Keb, selaku pembimbing utama yang telah meluangkan waktu untuk membimbing skripsi ini
5. Ganti Tua Siregar, S.Kep, M P.H, selaku selaku pembimbing pendamping yang telah meluangkan waktu untuk membimbing skripsi ini
6. Nurelilasari Siregar, SST, M.Keb, selaku ketua penguji yang telah meluangkan waktu untuk menguji skripsi ini
7. Ahmad Safii Hasibuan, M.K.M, selaku anggota penguji yang telah meluangkan waktu untuk menguji skripsi ini.
8. Bapak Kepala Desa Bandar Tarutung beserta seluruh staf pegawai yang telah membantu melakukan pengumpulan data yang dibutuhkan dalam penelitian.
9. Para dosen dan staf di Lingkungan Program Studi kebidanan Program Sarjana Fakultas Kesehatan Universitas Aufa Royhan di Kota Padangsidempuan
10. Teristimewa buat orangtua saya dan suami tercinta terkhusus buat anakku, berkat merekalah penulis termotivasi untuk menyelesaikan studi ini.

Akhirnya saya menyadari segala keterbatasan yang ada. Untuk itu, saran dan kritik yang membangun sangat penulis harapkan demi kesempurnaan skripsi ini, dengan harapan, semoga skripsi ini bermanfaat bagi pengambil kebijakan di bidang kesehatan dan pengembangan ilmu pengetahuan.

Padangsidempuan, 2020  
Penulis

Rachmawati



## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN.....</b>	<b>i</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....</b>	<b>ii</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>iv</b>
<b>ABSTRACT .....</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR SKEMA .....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN.....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR SINGKATAN .....</b>	<b>xi</b>
<b>BAB I      PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan rmasalah .....	5
1.3 Tujuan Penelitian .....	6
1.3.1 Tujuan Umum .....	6
1.3.2 Tujuan Khusus .....	6
1.4 Manfaat Penelitian .....	7
<b>BAB II     TINJAUAN PUSTAKA .....</b>	<b>9</b>
2.1 Pernikahan Dini .....	9
2.3.1 Tujuan Pernikahan .....	10
2.3.2 Usia yang Ideal dalam Pernikahan .....	11
2.3.3 Penyebab Pernikahan Dini .....	13
2.2 Remaja .....	26
2.2.1 Tahap Perkembangan Remaja .....	26
2.2.2 Organ Reproduksi Remaja Perempuan .....	27
2.2.3 Perkembangan Fisik Remaja Perempuan .....	28
2.2.4 Kesehatan Reproduksi Remaja .....	29
2.3 Dampak Pernikahan Usia Dini terhadap Kesehatan Reproduksi .....	30
2.4 Landasan Teori Lawrence Green .....	33
2.5 Kerangka Konsep .....	35
2.6 Hipotesis Penelitian .....	36
<b>BAB III    METODE PENELITIAN .....</b>	<b>37</b>
3.1 Jenis dan Desain Penelitian.....	37
3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian .....	37
3.2.1 Lokasi Penelitian.....	37
3.2.2 Waktu Penelitian.....	37
3.3 Populasi dan Sampel .....	38
3.3.1 Populasi Penelitian .....	38

3.3.2	Sampel Penelitian.....	38
3.4	Etika Penelitian .....	39
3.5	Instrumen Penelitian .....	40
3.6	Prosedur Pengumpulan Data .....	43
3.7	Definisi Operasional .....	45
3.8	Analisa Data.....	47
3.8.1	Analisa Univariat .....	47
3.8.2	Analisa Bivariat .....	47
<b>BAB IV</b>	<b>HASIL PENELITIAN</b>	
4.1.	Deskripsi Lokasi Penelitian .....	48
4.2.	Hasil Analisis Univariat .....	49
4.3.	Hasil Analisis Bivariat .....	51
<b>BAB V</b>	<b>PEMBAHASAN</b>	
5.1.	Hubungan Umur Dengan Penikahan Dini .....	58
5.2.	Hubungan Pendidikan Dengan Penikahan Dini .....	60
5.3.	Hubungan Penghasilan Dengan Penikahan Dini.....	63
5.4.	Hubungan Keadaan Sebelum Menikah Dengan	
5.5.	Penikahan Dini .....	65
5.6.	Hubungan Kebiasaan/ Kepercayaan Tentang	
	Pernikahan Dengan Penikahan Dini .....	67
5.7.	Hubungan Pengetahuan Dengan Penikahan Dini.....	70
5.8.	Hubungan Sikap Dengan Penikahan Dini.....	73
<b>BAB VI</b>	<b>KESIMPULAN DAN SARAN</b>	
6.1.	Kesimpulan .....	75
6.2.	Saran .....	75
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	.....	<b>78</b>
<b>LAMPIRAN</b>	.....	<b>83</b>

## DAFTAR TABEL

	<b>Halaman</b>
1. Defenisi Operasional Penelitian .....	45
Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Menurut Karakteristik Responden Di Desa Bandar Tarutung Kecamatan Angkola Sangkunur Kabupaten Tapanuli Selatan Tahun 2020.....	49
Tabel 4.2 Hubungan Umur dengan Pernikahan Usia Dini di Desa Bandar Tarutung Kecamatan Angkola Sangkunur Kabupaten Tapanuli Selatan Tahun 2020.....	52
Tabel 4.3 Hubungan Pendidikan dengan Pernikahan Usia Dini di Desa Bandar Tarutung Kecamatan Angkola Sangkunur Kabupaten Tapanuli Selatan Tahun 2020.....	53
Tabel 4.4 Hubungan Penghasilan Orang Tua dengan Pernikahan Usia Dini di Desa Bandar Tarutung Kecamatan Angkola Sangkunur Kabupaten Tapanuli Selatan Tahun 2020.....	54
Tabel 4.5 Hubungan Keadaan Sebelum Menikah dengan Pernikahan Usia Dini di Desa Bandar Tarutung Kecamatan Angkola Sangkunur Kabupaten Tapanuli Selatan Tahun 2020.. ..	55
Tabel 4.6 Hubungan Kebiasaan/ Kepercayaan Masyarakat Setempat Tentang Pernikahan dengan Pernikahan Usia Dini di Desa Bandar Tarutung Kecamatan Angkola Sangkunur Kabupaten Tapanuli Selatan Tahun 2020.....	56
Tabel 4.7 Hubungan Pengetahuan Tentang Makna Pernikahan dengan Pernikahan Usia Dini di Desa Bandar Tarutung Kecamatan Angkola Sangkunur Kabupaten Tapanuli Selatan Tahun 2020.....	57
Tabel 4.8 Hubungan Sikap Anak Terhadap Tua Orang Tentang Pernikahan dengan Pernikahan Usia Dini di Desa Bandar Tarutung Kecamatan Angkola Sangkunur Kabupaten Tapanuli Selatan Tahun 2020 .....	58

## DAFTAR SKEMA

	<b>Halaman</b>
<b>Gambar 1</b> Kerangka Konsep Penelitian .....	35

## DAFTAR LAMPIRAN

### Lampiran

- Lampiran 1 : Lembar Persetujuan Responden (Consent)
- Lampiran 2 : Lembar Kuesioner Penelitian
- Lampiran 3 : Master Tabel
- Lampiran 4 : Output SPSS Frequencies
- Lampiran 5 : Dokumentasi penelitian
- Lampiran 6 : Surat Izin Survey Penelitian
- Lampiran 7 : Surat Balasan Izin Survey Penelitian
- Lampiran 8 : Surat Pengantar Izin Penelitian
- Lampiran 9 : Surat Balasan Izin Penelitian Lembar Konsultasi

## DAFTAR SINGKATAN

<b>Singkatan</b>	<b>Nama</b>
BBLR	Bayi Berat Lahir Rendah
BKKBN	Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana
KPI	Komisi Perempuan Indonesia
KRR	Kesehatan Reproduksi Remaja
PIK-KRR	Pusat Informasi dan Konseling Kesehatan Reproduksi Remaja
SDKI	Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia
SDGs	Sustainable Development Goals Sustainable Development Goals
SUSENAS	Survei status sosial ekonomi keluarga nasional
UNFPA	United Nations Fund for Population Activities
UNPFA	United Nations Population Fund
UNICEF	United Nations Children's Fund
UMP	Upah Minimum Provinsi
WHO	World Health Organization

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pernikahan usia anak atau lebih dikenal dengan istilah pernikahan di bawah umur merupakan salah satu fenomena sosial yang banyak terjadi diberbagai tempat di tanah air, baik di perkotaan maupun di pedesaan. Baik kalangan menengah keatas maupun menengah kebawah. Di daerah perkotaan sebanyak 21,75% anak-anak dibawah usia 16 tahun sudah dinikahkan. Di pedesaan, angkanya jauh lebih besar yaitu 47,79 %, yang menampakkan kesederhanaan pola pikir masyarakatnya sehingga mengabaikan banyak aspek yang seharusnya menjadi syarat dari suatu perkawinan. Setelah menikah seorang gadis di desa sudah harus meninggalkan semua aktivitasnya dan hanya mengurus rumah tangganya, begitu pula suaminya di tuntutan lebih memiliki tanggung jawab karena harus mencari nafkah. (Maroon, 2011)

Organisasi kesehatan dunia (WHO) tahun 2019 menunjukkan bahwa sebanyak 13.020 bayi akan lahir pada hari pertama tahun baru 2020. Bayi dari Indonesia akan menyumbang sekitar 3,32 persen dari total 392.078 bayi. Pada tahun 2019 dimana 16 juta kelahiran terjadi pada ibu yang berusia 15-19 tahun atau 11% dari seluruh kelahiran di dunia yang mayoritas (95%) terjadi di negara sedang berkembang. Di Amerika Latin dan Karibia, 29% wanita muda menikah saat mereka berusia 18 tahun. Prevalensi tertinggi kasus pernikahan usia dini tercatat di Nigeria (79%), Kongo (74%), Afganistan (54%), dan Bangladesh (51%) (WHO, 2019).

Berdasarkan data penelitian Pusat Kajian Gender dan Seksualitas Universitas Indonesia tahun 2015, angka pernikahan usia dini di Indonesia peringkat kedua di kawasan Asia Tenggara. Ada sekitar 2 juta dari 7,3 perempuan Indonesia di bawah umur 15 tahun sudah menikah dan putus sekolah. Jumlah ini diperkirakan akan meningkat menjadi 3 juta orang di tahun 2030. (UNICEF, 2016)

Berdasarkan SDKI 2017, remaja putri di Indonesia yang melahirkan di desa sebanyak 69 per 1.000 remaja putri dan di perkotaan 32 per 1.000 remaja putri. Hasil SDKI 2012 juga menyebutkan di perkotaan terdapat dari 1.000 orang remaja usia 15-19 tahun, 48 orang diantaranya sudah melahirkan. Sementara di pedesaan, dari 1.000 remaja usia 15-19 tahun, ada 60 orang yang sudah memiliki anak.

Berdasarkan data dari berbagai kabupaten/kota di Indonesia menunjukkan bahwa pernikahan usia dini juga terjadi hampir di setiap daerah. Pernikahan usia dini banyak ditemukan di Kabupaten Tapanuli Selatan (Sumatera Utara), Kota Bogor (Jawa Barat), dan Kabupaten Pasuruan (Jawa Timur). Beberapa daerah memiliki angka yang cukup tinggi seperti di Jawa Timur (39,43%), Kalimantan (35,48%), Jambi (30,63%), Jawa Barat (36%) dan Jawa Tengah (27,84%) (Kemenkes RI, 2018).

Dalam mencapai target penurunan Angka Kematian Ibu dalam pencapaian target ketiga dari SDGs, yaitu kehidupan sehat dan sejahtera, khususnya terkait kesehatan ibu dan bayi. Masalah kesehatan ibu dan bayi menjadi salah satu isu penting yang dihadapi Indonesia dalam dekade ini. Angka kematian pada bayi memang mengalami penurunan, yaitu dari 68/1000 kelahiran pada tahun 1991



menjadi 32/1000 pada tahun 2012. Meski demikian, dibandingkan dengan jumlah pada tahun 2007, angka kematian ibu pada tahun 2012 justru menunjukkan peningkatan, yaitu dari 228 menjadi 359 per 100.000 kelahiran. Angka kematian ibu dan angka kematian bayi di Indonesia masih tinggi salah satunya disebabkan usia ibu terlalu muda sehingga terjadi perdarahan atau abortus oleh karena anatomi tubuh anak belum siap untuk proses mengandung maupun melahirkan sehingga dapat terjadi komplikasi. (Kemenkes, 2018). Dari data UNPFA (2010) didapati 15-30% persalinan usia dini dengan komplikasi kronik seperti kerusakan berupa kebocoran urin atau terdapatnya feses pada rongga vagina. (UNPFA, 2010)

Tingginya angka pernikahan usia anak, menunjukkan bahwa pemberdayaan dalam hukum perkawinan masih rendah. Apapun alasannya, masa muda adalah masa yang sangat indah untuk dilewatkan, dengan hal-hal yang positif. Masa muda adalah waktu untuk membangun emosi, kecerdasan dan fisik. Ketiganya merupakan syarat dalam menjalani kehidupan yang lebih layak pada masa depan. (Bennet, 2010)

Menurut Supriatiningsih (2018) menyatakan bahwa 20% sampai 50% kehamilan dan persalinan di bawah usia 20 tahun adalah kehamilan dini dan tidak diinginkan. Kenyataan ini diperburuk lagi dengan temuan BKKBN pada tahun 2017 bahwa diperkirakan sebesar 750.000 sampai 1.000.000 aborsi ilegal di Indonesia per tahun. Lanjutnya, pernikahan usia dini juga dapat mengancam hak-hak azasi seorang anak, termasuk hak-hak mereka atas pendidikan, kesehatan yang layak serta kebebasan berekspresi. Dalam banyak kasus, sekali mereka

menikah, seorang anak di bawah umur dapat kehilangan status mereka sebagai seorang anak dan perlindungan terkait yang berlaku secara nasional.

Permasalahan kesehatan reproduksi remaja termasuk pernikahan usia dini di Indonesia masih dijumpai pada daerah pedesaan. Perkawinan dini di pedesaan dipengaruhi oleh karakteristik lingkungan fisik, ekonomi dan sosial budaya masyarakat (Hanum, 2011). Median usia kawin pertama Indonesia berada pada usia 19,8 tahun, sedangkan median usia kawin pertama di pedesaan adalah 17,9 tahun (BPS & ORC Marco,). Angka ini mengindikasikan bahwa separuh dari pasangan usia subur di Indonesia menikah di bawah usia 20 tahun.

Penelitian yang dilakukan oleh Purba (2018) di Desa Baru Kecamatan Pancur Batu Kabupaten Deli Serdang menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi perkawinan muda perempuan adalah karena adanya faktor tempat tinggal dan pendidikan terhadap perkawinan muda perempuan, sedangkan faktor ekonomi dan budaya tidak ada berpengaruh terhadap perkawinan muda perempuan wilayah urban dan rural di Kabupaten Deli Serdang.

Pendidikan orang tua juga memiliki peranan dalam keputusan buat anaknya, karena di dalam lingkungan keluarga ini, pendidikan anak yang pertama dan utama (Rafidah dkk, 2019). Puspitasari (2019) mengemukakan bahwa peran orang tua terhadap kelangsungan pernikahan usia dini pada dasarnya tidak terlepas dari tingkat pengetahuan orang tua yang dihubungkan pula dengan tingkat pendidikan orang tua. salah satu faktor yang dapat mempengaruhi keputusan orang tua terhadap anaknya salah satunya yang menonjol adalah pendidikan keluarga.

Berdasarkan data tahunan pemerintah daerah Desa Bandar Tarutung, tercatat jumlah pernikahan remaja yang menikah di bawah usia 20 tahun pada

2014 sebanyak 36,8%, dan 35,4% di tahun 2018 dan pada awal Desember 2019 sebanyak 41% remaja telah menikah di bawah usia 20 tahun dan rata-rata menikah setelah lulus SMA ataupun sebelum lulus SMA. (Profil Desa Desa Bandar Tarutung tahun 2019)

Berdasarkan hasil survei pendahuluan yang dilakukan peneliti di Desa Bandar Tarutung pada remaja yang menikah di usia dini, 3 orang menyatakan takut dikatakan perawan tua dan melihat teman sebaya sudah banyak yang menikah, 2 orang menyatakan setelah menikah akan mengurangi beban orang tua dari segi ekonomi keluarga, 2 orang menyatakan susah untuk mencari pekerjaan karena hanya tamat SMP, 3 orang menyatakan sudah hamil diluar nikah, 2 orang menyatakan karena orang tua sudah menjodohkan dari kecil, 3 orang menyatakan daripada berdosa lebih baik menikah. Data survei awal diambil 15 responden dan didapatkan data bahwa 7 dari 10 responden mengalami kehamilan dan persalinan di usia yang masih sangat muda, 3 orang diantaranya mengalami keguguran, 4 orang diantaranya mengalami pertumbuhan anak yang terlambat karena tidak tau mengolah makanan untuk bayinya, 3 orang mengalami perdarahan postpartum. Hal ini telah dirasakan oleh remaja yang masih muda dan menikah di usia dini di Desa Bandar Tarutung. Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang ”faktor yang berhubungan dengan terjadinya pernikahan usia dini di Desa Bandar Tarutung Kecamatan Sangkunur Kabupaten Tapanuli Selatan Tahun 2020”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas dapat merumuskan masalah penelitian yaitu faktor apa saja yang berhubungan dengan terjadinya pernikahan usia dini di

Desa Bandar Tarutung Kecamatan Sangkunar Kabupaten Tapanuli Selatan Tahun 2020?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

#### **1.3.1 Tujuan Umum**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor yang berhubungan dengan terjadinya pernikahan usia dini di Desa Bandar Tarutung Kecamatan Sangkunar Kabupaten Tapanuli Selatan Tahun 2020.

#### **1.3.2 Tujuan Khusus**

1. Untuk mengetahui hubungan umur responden pertama kali menikah dengan terjadinya pernikahan usia dini
2. Untuk mengetahui hubungan pendidikan terakhir responden dengan terjadinya pernikahan usia dini
3. Untuk mengetahui hubungan penghasilan orang tua dengan terjadinya pernikahan usia dini
4. Untuk mengetahui hubungan keadaan sebelum menikah atau hamil diluar nikah dengan terjadinya pernikahan usia dini
5. Untuk mengetahui hubungan kebiasaan/kepercayaan masyarakat setempat tentang pernikahan dengan terjadinya pernikahan usia dini
6. Untuk mengetahui hubungan pengetahuan tentang makna pernikahan dengan terjadinya pernikahan usia dini
7. Untuk mengetahui hubungan sikap anak terhadap tua orang tentang pernikahan dengan terjadinya pernikahan usia dini.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara teoritis maupun praktis :

### **1.4.1. Manfaat Teoritis**

1. Bagi institusi Pendidikan

Sebagai bahan referensi bagi mahasiswa tentang pengetahuan tentang pentingnya pencegahan terjadinya pernikahan usia dini dan untuk menambah referensi bagi pihak pendidikan dan dapat menambah bahan bacaan di perpustakaan Universitas Afa Royhan Padangsidimpuan.

2. Bagi Penelitian selanjutnya

Diharapkan dapat bermanfaat sebagai sumber data dan sumber informasi atau dapat menjadi referensi, khususnya penelitian yang berhubungan antara pendidikan, penghasilan orang tua, hamil diluar nikah, kebiasaan/kepercayaan daerah setempat tentang pernikahan, pengetahuan tentang makna pernikahan, persepsi anak terhadap sikap orang tua terhadap pernikahan, Nilai virginitas dan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan terjadinya pernikahan usia dini.

### **1.4.2. Manfaat Praktis**

1. Bagi Responden

Sebagai sumber informasi kepada remaja putri (15-19 tahun) dan masyarakat khususnya orangtua tentang pernikahan usia dini dan dampak dari pernikahan usia dini sehingga masyarakat dapat waspada dan membimbing anaknya terhadap perilaku dan pergaulan anaknya. Dan penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi berupa masukan

kepada para remaja tentang dampak negatif dari pernikahan dini dan sebagai pertimbangan kepada pasangan remaja yang ingin melaksanakan pernikahan usia dini.

## 2. Bagi Tempat Penelitian

Sebagai bahan masukan bagi Puskesmas yang ada di Desa Bandar Tarutung Kecamatan Sangkunur agar lebih memperhatikan anak-anak serta memberikan pendidikan kesehatan pada orang tua tentang pentingnya tindakan pencegahan pernikahan usia dini. memberikan konseling kepada masyarakat berkaitan dengan pernikahan dini yang dapat menyebabkan komplikasi kehamilan dan sebagainya

## **BAB 2**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Pernikahan Dini**

Pernikahan usia dini adalah pernikahan yang dilakukan oleh laki-laki atau perempuan usia remaja. Remaja adalah usia 10-19 tahun dimana masa remaja merupakan peralihan dari masa kenak-kanak menjadi dewasa yang kebanyakan merupakan keputusan-keputusan yang sesaat. Kemungkinannya akan sangat buruk buat mereka, biasanya kedua anak laki-laki dan perempuan tidak dewasa secara emosi dan sering dimanjakan. Mereka ingin segera memperoleh apa yang dikehendakinya, tidak peduli apakah itu berakibat bencana (Steve, 2017).

Menurut Undang-Undang Perkawinan nomor 1 tahun 1974, salah satu syarat untuk menikah adalah bila pihak pria sudah mencapai usia 19 tahun dan wanita sudah mencapai usia 16 tahun. Undang-Undang Perlindungan Anak memberikan batasan usia anak adalah usia dibawah 18 tahun dan dalam Undang-Undang Perlindungan anak nomor 23 tahun 2002, orangtua diwajibkan melindungi anak dari pernikahan dini. Namun ditinjau dari segi kesehatan reproduksi, usia 16 tahun bagi wanita, berarti yang bersangkutan belum berada dalam usia reproduksi yang sehat. Meskipun batas usia nikah telah ditetapkan UU, namun pelanggaran masih banyak terjadi di masyarakat terutama dengan menaikkan usia agar dapat memenuhi batas usia minimal tersebut (Sarwono, 2010).

Pernikahan dan kedudukan sebagai orang tua sebelum orang muda menyelesaikan pendidikan mereka dan secara ekonomis independen membuat mereka tidak mempunyai kesempatan untuk mempunyai pengalaman yang dipunyai oleh teman-teman yang tidak kawin atau orang-orang yang telah mandiri

sebelum kawin, hal ini mengakibatkan sikap iri hati dan halangan bagi penyesuaian pernikahan (Hurlock, 2010).

Pernikahan dalam umur belasan tahun adalah berdasarkan keputusan-keputusan yang sesaat. Kemungkinannya akan sangat buruk buat mereka, biasanya kedua anak laki-laki dan perempuan tidak dewasa secara emosi dan sering dimanjakan. Mereka ingin segera memperoleh apa yang dikehendaknya, tidak peduli apakah itu berakibat bencana (Soetjiningsih, 2010).

### **2.1.1 Tujuan Pernikahan**

Tujuan pernikahan yang ditegaskan dalam pasal 1 Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 adalah membentuk keluarga yang bahagia dan kekal berdasarkan KeTuhanan Yang Maha Esa, sehingga suami istri perlu saling membantu dan melengkapi agar masing-masing dapat mengembangkan kepribadiannya membantu dalam mencapai kesejahteraan spiritual dan material maka demi terwujudnya tujuan pernikahan.

Menurut Chariroh (2014) pernikahan merupakan perbuatan yang suci dan agung di dalam memenuhi perintah dan anjuran Tuhan Yang Maha Esa memiliki tujuan-tujuan sebagai berikut:

- a. Untuk memperoleh keturunan yang sah dan tujuan ini merupakan tujuan pokok dari pernikahan. Setiap orang yang melaksanakan pernikahan menginginkan untuk memperoleh anak/keturunan.
- b. Untuk memenuhi tuntutan naluriah/hajat tabiat kemanusiaan secara syali. Apabila tidak ada penyaluran yang syah maka manusia banyak melakukan perbuatan-perbuatan yang menimbulkan hal-hal yang tidak baik dalam masyarakat.
- c. Untuk membentuk dan mengatur rumah tangga yang merupakan basis pertama dari masyarakat yang besar di atas dasar kecintaan dan kasih



sayang. Ikatan dalam pernikahan merupakan ikatan lahir dan bathin antara calon suami dan calon istri yang didasari oleh rasa cinta kasih yang mendalam diantara keduanya. Dengan didasarkan pada rasa kasih sayang tersebut maka individu tersebut berusaha untuk membentuk suatu rumah tangga yang kekal dan bahagia.

- d. Untuk menumbuhkan aktifitas dalam usaha mencari rezeki yang halal dan memperbesar rasa tanggung jawab terhadap keluarga. Kewajiban suami untuk mencari nafkah bagi istri dan anak-anaknya maka perasaan tanggung jawab pada diri suami semakin besar. Suami mulai berpikir bagaimana cara mencari nafkah rezeki yang halal untuk memenuhi kehidupan rumah tangganya dan seorang istri harus bisa mengatur kehidupan dalam rumah tangganya.
- e. Untuk menjaga manusia dari kejahatan dan kerusakan. Pengaruh hawa nafsu sedemikian besarnya sehingga manusia kadang-kadang sampai lupa untuk menilai mana yang baik dan mana yang buruk. Manusia memiliki sifat yang lemah dalam mengendalikan hawa nafsu sehingga untuk menghindari pemuasan secara tidak syah yang banyak mendatangkan kerusakan dan kejahatan maka dilakukan suatu pernikahan.

### **2.1.2 Usia yang Ideal dalam Pernikahan**

Dalam hubungan dengan hukum menurut UU, usia minimal untuk suatu perkawinan adalah 16 tahun untuk wanita dan 19 tahun untuk pria (Pasal 7 UU No. 1/1974 tentang perkawinan). Jelas bahwa UU tersebut menganggap orang di atas usia tersebut bukan lagi anak-anak sehingga mereka sudah boleh menikah, batasan usia ini dimaksud untuk mencegah perkawinan terlalu dini. Walaupun begitu selama seseorang belum mencapai usia 21 tahun masih diperlukan izin orang tua untuk menikahkan anaknya.

Setelah berusia di atas 21 tahun boleh menikah tanpa izin orang tua (Pasal 6 ayat 2 UU No. 1/1974). Tampaklah di sini, bahwa walaupun UU tidak menganggap mereka yang di atas usia 16 tahun untuk wanita dan 19 tahun untuk pria bukan anak-anak lagi, tetapi belum dianggap dewasa penuh. Sehingga masih perlu izin untuk mengawinkan mereka. Ditinjau dari segi kesehatan reproduksi, usia 16 tahun bagi wanita, berarti yang bersangkutan belum berada dalam usia reproduksi yang sehat. Meskipun batas usia kawin telah ditetapkan UU, namun pelanggaran masih banyak terjadi di masyarakat terutama dengan menaikkan usia agar dapat memenuhi batas usia minimal tersebut (Sarwono, 2010).

Tidak terdapat ukuran yang pasti mengenai penentuan usia yang paling baik dalam melangsungkan pernikahan, akan tetapi untuk menentukan umur yang ideal dalam pernikahan, dapat dikemukakan beberapa hal sebagai bahan pertimbangan

a. Kematangan fisiologis dan kejasmanian

Keadaan jasmani yang cukup matang dan sehat diperlukan dalam melakukan tugas dalam pernikahan.

b. Kematangan psikologis.

Terdapat banyak hal yang timbul dalam pernikahan yang membutuhkan pemecahannya dari segi kematangan psikologis. Walgito (2018), mengemukakan bahwa didalam pernikahan dituntut adanya kematangan emosi agar seseorang dapat menjalankan pernikahan dengan baik. Beberapa tanda kematangan emosi tersebut adalah mempunyai tanggung jawab, memiliki toleransi yang baik dan dapat menerima keadaan dirinya maupun keadaan orang lain seperti apa adanya. Kematangan seperti ini pada umumnya dapat dicapai saat seseorang mencapai usia 21 tahun.

c. Kematangan sosial, khususnya sosial-ekonomi.

Kematangan sosial khususnya sosial-ekonomi diperlukan dalam pernikahan, karena hal ini merupakan penyangga dalam memutar roda ekonomi keluarga karena pernikahan. Usia yang masih muda pada umumnya belum mempunyai pegangan dalam hal sosial-ekonomi, padahal jika seseorang telah menikah, maka keluarga tersebut harus dapat berdiri sendiri untuk kelangsungan keluarga tersebut, tidak bergantung lagi pada pihak lain termasuk orang tua.

d. Tinjauan masa depan atau jangkauan kedepan.

Keluarga pada umumnya menghendaki adanya keturunan yang dapat melanjutkan keturunan keluarga, disamping usia seseorang yang terbatas dimana pada suatu saat akan mengalami kematian. Sejauh mungkin diusahakan bila orang tua telah lanjut usianya, anak-anaknya telah dapat berdiri sendiri dan tidak lagi menjadi beban orangtuanya sehingga pandangan kedepan perlu dipertimbangkan dalam pernikahan.

e. Kematangan Psikologis

Perbedaan perkembangan antara pria dan wanita perkembangan wanita dan pria tidaklah sama. Seorang wanita yang usianya sama dengan seorang pria tidak berarti bahwa kematangan psikologisnya juga sama. Sesuai dengan perkembangannya, pada umumnya wanita lebih dahulu mencapai kematangan daripada pria.

### **2.1.3 Penyebab Pernikahan Dini**

a) Sosial Ekonomi

Faktor Ekonomi Biasanya ini terjadi ketika keluarga si gadis berasal dari keluarga kurang mampu. Orang tuanya pun menikahkan si gadis dengan laki-laki dari keluarga mapan. Hal ini tentu akan berdampak baik bagi si gadis maupun orang tuanya. Si gadis bisa mendapat kehidupan yang layak serta beban orang

tuanya bisa berkurang. Pengertian sosial ekonomi jarang dibahas secara bersamaan. Pengertian sosial dan pengertian ekonomi sering dibahas secara terpisah. Pengertian sosial dalam ilmu sosial menunjuk pada objeknya yaitu masyarakat. Sedangkan pada departemen sosial menunjukkan pada kegiatan yang ditunjukkan untuk mengatasi persoalan yang dihadapi oleh masyarakat dalam bidang kesejahteraan yang ruang lingkup pekerjaan dan kesejahteraan sosial (Suryaningrum, 2019).

Sosial ekonomi adalah kedudukan atau posisi seseorang dalam kelompok masyarakat yang ditentukan oleh jenis aktivitas ekonomi, pendidikan serta pendapatan. Dalam pembahasannya sosial dan ekonomi sering menjadi objek pembahasan yang berbeda. Dalam konsep sosiologimanusia sering disebut dengan makhluk sosial yang artinya manusia tidak dapat hidup wajar tanpa adanya bantuan dari orang lain, sehingga arti sosial sering diartikan sebagai hal yang berkenaan dengan masyarakat. Ekonomi berasal dari bahasa Yunani yaitu *oikos* yang berarti keluarga atau rumah tangga dan *nomos* yang berarti peraturan.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa sosial ekonomi adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan masyarakat, antara lain sandang, pangan, perumahan, pendidikan, kesehatan, dan lain-lain. Pemenuhan kebutuhan tersebut berkaitan dengan penghasilan. Hal ini disesuaikan dengan penelitian yang akan dilakukan. Untuk melihat kedudukan sosial ekonomi Melly G. Tan mengatakan adalah pekerjaan, penghasilan, dan pendidikan. Berdasarkan ini masyarakat tersebut dapat digolongkan kedalam kedudukan sosial ekonomi rendah, sedang, dan tinggi (Yunita, 2014).

Mencher dalam Siagian (2012) mengemukakan kemiskinan adalah gejala penurunan kemampuan seseorang atau sekelompok orang atau wilayah sehingga

mempengaruhi daya dukung hidup seseorang atau sekelompok orang, dimana pada suatu titik waktu secara nyata mereka tidak mampu mencapai kehidupan yang layak. Sehingga dapat kita katakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi pernikahan usia muda adalah tingkat ekonomi keluarga.

Rendahnya tingkat ekonomi keluarga mendorong si anak untuk menikah diusia yang tergolong muda untuk meringankan beban orang tuanya. Dengan si anak menikah sehingga bukan lagi menjadi tanggungan orang tuanya (terutama untuk anak perempuan), belum lagi suami anaknya akan bekerja atau membantu perekonomian keluarga maka anak wanitanya dinikahkan dengan orang yang dianggap mampu.

Faktor yang Berhubungan dengan Sosial Ekonomi

#### 1) Pendapatan

Pendapatan dapat didefinisikan sebagai upah, gaji, keuntungan, sewa, dan setiap aliran pendapatan yang diterima. Namun, cara lain untuk melihat generasi sumber penghasilan (pendapatan) adalah dalam bentuk kompensasi pekerja, jaminan sosial, uang pensiun, kepentingan atau dividen, royalti, piutang, tunjangan atau tunjangan lain dari pemerintah, masyarakat, atau bantuan keuangan keluarga (Ohara, 2010).

Pendapatan dapat dilihat dalam dua istilah, relatif dan mutlak. Pendapatan mutlak, sebagaimana diteorikan oleh ekonom John Maynard Keynes, adalah hubungan yang seiring dengan kenaikan pendapatan, sehingga akan konsumsi, tetapi tidak pada tingkat yang sama. Pendapatan relatif menentukan seorang atau tabungan keluarga dan konsumsi berdasarkan pendapatan keluarga dalam kaitannya dengan orang lain. Keluarga dengan pendapatan yang lebih tinggi dan mengeluarkan uang dapat mengumpulkan kekayaan dan fokus pada pemenuhan

kebutuhan mendesak, sambil dapat mengkonsumsi dan menikmati kemewahan dan krisis cuaca (Ohara, 2010).

Pasal 1 pada peraturan menteri tenaga kerja dijelaskan juga mengenai Upah Minimum Regional yang berlaku di satu propinsi. Upah Minimum Sektor Regional Tingkat I untuk selanjutnya disebut Upah Minimum Sektor Regional (UMSR). UMSR Tingkat 1 adalah upah minimum yang berlaku secara sektoral di satu propinsi. UMSR Tingkat II adalah upah minimum yang berlaku di daerah Kabupaten/ Kotamadya atau menurut wilayah pembangunan ekonomi daerah atau karena kekhususan wilayah tertentu. Gubernur Sumatera Utara dalam SK Gubsu Nomor 188.44/674/KPTS/2019 menetapkan Upah Minimum Provinsi (UMP) Sumatera Utara pada 2020 sebesar Rp 2.499.423

## 2) Pendidikan

Pendidikan adalah pengajaran yang ditempuh oleh individu baik formal maupun informal (Depdiknas, 2018). Definisi lain mengenai pendidikan, adalah usaha secara sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Undang-Undang RI, 2003). Menurut Departemen Pendidikan Nasional (2018) bahwa jalur pendidikan di Indonesia terdiri atas: pendidikan formal, dan informal. Jenjang pendidikan formal terdiri atas:

- a) Pendidikan dasar: yaitu merupakan jenjang pendidikan yang melandasi jenjang pendidikan menengah, Pendidikan dasar seperti : Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI) atau bentuk lain yang sederajat sampai dengan Sekolah Menengah Pertama (SMP), termasuk Madrasah Tsanawiyah (MTs), atau bentuk lain yang sederajat.

- b) Pendidikan Menengah: pendidikan menengah merupakan lanjutan pendidikan dasar. Pendidikan menengah terdiri atas : pendidikan menengah umum, dan pendidikan menengah kejuruan. Pendidikan menengah berbentuk: Sekolah Menengah Atas (SMA), Madrasah Aliyah (MA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), dan Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK), atau bentuk lain yang sederajat.
- c) Pendidikan Tinggi: Pendidikan tinggi merupakan jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup program pendidikan Diploma, Sarjana, Magister, Spesialis, dan Doktor yang diselenggarakan oleh Perguruan Tinggi. Perguruan Tinggi (PT) dapat berbentuk: Akademi, Politeknik, Sekolah Tinggi, Institut, atau Universitas (Melvin K, 2010).

Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan tahun No. 20 tahun 2003 bahwa pemerintah mewajibkan warga Indonesia minimal wajib belajar 9 tahun, yaitu mulai dari Sekolah Dasar, sampai dengan pendidikan SMP atau Sekolah Menengah Pertama (Undang-Undang Sistem Pendidikan, 2010). Tujuan pendidikan yang tercantum dalam Undang-Undang Dasar 1945 antara lain bahwa pendidikan merupakan salah satu sarana untuk meningkatkan kecerdasan dan keterampilan manusia, sehingga kualitas sumber daya manusia sangat tergantung dari kualitas pendidikan. Pendidikan juga mempengaruhi kemajuan penduduk dan status sosial ekonomi keluarga dan bangsa.

Survei status sosial ekonomi keluarga nasional (SUSENAS) tahun 2011 di Indonesia penduduk yang tidak sekolah/tidak pernah sekolah berumur 10 tahun ke atas dan tinggal di pedesaan sebesar 10,56%, yang tinggal di perkotaan 4,52%. Bila dibandingkan menurut jenis kelamin, penduduk perempuan yang tidak/belum pernah sekolah 10,90% besarnya dua kali lipat 4,92% penduduk laki-laki.

Rendahnya pendidikan perempuan berkaitan dengan kemiskinan dan budaya gender. Tingkat pendidikan rendah pada perempuan mempengaruhi pendapatan keluarga dan kesejahteraan status sosial ekonomi keluarga. Kualitas pendidikan dan pendapatan keluarga juga mempengaruhi keberlangsungan hidup anak. Kualitas pendidikan orang tua juga dapat dihubungkan dengan pengetahuan dan keterampilan untuk mendapatkan pendapatan yang lebih layak untuk kehidupan keluarga (Mozalik, 2011).

### 3) Pekerjaan

Pekerjaan erat kaitannya dengan *income*, atau pendapatan keluarga. Pendapatan keluarga juga berhubungan dengan pendidikan dan keterampilan keluarga itu sendiri. Keluarga yang mempunyai pendidikan tinggi dan mempunyai keterampilan memadai lebih berpeluang mempunyai pendapatan yang cukup untuk keluarganya. Sebaliknya keluarga yang berpendidikan rendah dan tidak mempunyai keterampilan akan sulit untuk mencari pekerjaan dengan upah yang layak (Bradbury, 2011).

### b) Budaya

Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni. Bahasa, sebagaimana juga budaya, merupakan bagian tak terpisahkan dari diri manusia sehingga banyak orang cenderung menganggapnya diwariskan secara genetis. Ketika seseorang berusaha berkomunikasi dengan orang-orang yang berbeda budaya dan menyesuaikan perbedaan-perbedaannya, membuktikan bahwa budaya itu dipelajari (Djoko W, 2012).



Budaya adalah suatu pola hidup menyeluruh. Budaya bersifat kompleks, abstrak, dan luas. Budaya adalah bentuk jamak dari kata budi dan daya yang berarti cinta, karsa dan rasa. Kata budaya sebenarnya berasal dari bahasa sanskerta budhayah yaitu bentuk jamak kata buddhi yang berarti budi atau akal. Dalam bahasa Inggris kata budaya berasal dari kata *culture*, dalam bahasa Belanda diistilahkan dengan kata *cultur*, dalam bahasa Latin berasal dari kata *colera* berarti mengolah, mengerjakan menyuburkan, mengembangkan tanah, atau bertani (Ahmad, 2010).

Di beberapa belahan daerah di Indonesia, masih terdapat beberapa pemahaman tentang perjodohan. Dimana anak gadisnya sejak kecil telah dijodohkan orang tuanya. Dan akan segera dinikahkan sesaat setelah anak tersebut mengalami masa menstruasi. Padahal umumnya anak-anak perempuan mulai menstruasi di usia 12 tahun. Maka dapat dipastikan anak tersebut akan dinikahkan pada usia 12 tahun, jauh di bawah batas usia minimum sebuah pernikahan yang diamanatkan UU (Ahmad, 2010).

Peran orang tua dalam menentukan jodoh anaknya cukup besar. Setidaknya terdapat sebanyak 49% pernikahan usia dini yang merupakan perjodohan yang diatur oleh orang tua. Campur tangan orang tua dalam mencarikan dan menentukan pasangan hidup anak perempuannya (terutama pada pernikahan pertama) umum ditemukan di kalangan masyarakat Jawa, terlebih lagi di daerah pedesaan.

Praktek pernikahan usia dini sering dipengaruhi oleh tradisi lokal. Sekalipun ada ketetapan undang-undang yang melarang pernikahan dini, ternyata ada juga fasilitas dispensasi. Pengadilan Agama dan Kantor Urusan Agama sering memberi dispensasi jika mempelai wanita ternyata masih di bawah umur. Di Indonesia masih sering terjadi praktek pernikahan anak di bawah umur. Undang-

Undang Perkawinan dari tahun 1974 juga tidak tegas melarang praktek itu. Menurut UU Pernikahan seorang anak perempuan boleh menikah di atas usia 16 tahun, seorang anak lelaki di atas usia 18 tahun. Tapi ada juga dispensasi. Jadi, Kantor Urusan Agama, KUA, masih sering memberi dispensasi untuk anak perempuan di bawah 16 tahun.

Hanum (2011) menyatakan bahwa nilai budaya lama yang menganggap bahwa menstruasi merupakan tanda telah dewasanya seorang anak gadis masih dipercaya oleh warga masyarakat, tidak hanya di kalangan orang tua saja melainkan juga di kalangan kaum muda. Hal ini akan membentuk sikap positif masyarakat dan kaum muda terhadap pernikahan dini. Perempuan di pedesaan di ikuti dengan pernikahan di usia muda yang mengantarkan remaja pada kehamilan dan persalinan. Hal ini dapat meningkatkan resiko kematian maternal, yang mencakup 4 terlalu yaitu terlalu muda untuk melahirkan, terlalu tua, terlalu sering dan terlalu banyak melahirkan anak. Umur ibu yang kurang dari 18 tahun meningkatkan resiko lahirnya bayi “Berat Bayi Lahir Rendah” (BBLR) dapat juga beresiko terkena kanker leher rahim, karena pada usia remaja, sel-sel rahim belum matang sehingga pertumbuhan sel akan menyimpang dan tumbuh menjadi kanker.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Komisi Perempuan Indonesia (KPI) Dr. Sukron Kamil dari UIN Cabang Rembang menyatakan bahwa, pernikahan usia dini karena perijodohan saat usia sekolah masih terbilang tinggi. Pada tahun 2006-2010, jumlah anak menikah dini (di bawah 15 tahun) masih meningkat. Beberapa penyebab terjadinya pernikahan usia dini, 62% wanita menikah karena hamil di luar nikah, 21% di paksa orang tua menikah dini karena ingin memperbaiki keadaan ekonomi. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, salah satu penyebab pernikahan di bawah umur adalah karena dipaksa orang tua. Hal tersebut memang sering terjadi. Perijodohan yang diterima anak dengan

keterpaksaan bukan hanya menimbulkan dampak buruk bagi psikologisnya, tapi juga kesehatannya. Ancaman depresi pun dapat menyerangnya.

Penyebab pernikahan usia dini tergantung pada kondisi dan kehidupan sosial masyarakatnya. UNICEF (2015) mengemukakan 2 alasan utama terjadinya pernikahan usia dini (*early marriage*):

- a) Pernikahan usia dini sebagai sebuah strategi untuk bertahan secara ekonomi (*early marriage as a strategy for economic survival*).

Kemiskinan adalah faktor utama yang menyebabkan timbulnya pernikahan dini. Ketika kemiskinan semakin tinggi, remaja putri yang dianggap menjadi beban ekonomi keluarga akan dinikahkan dengan pria lebih tua darinya dan bahkan sangat jauh jarak usianya, hal ini adalah strategi bertahan sebuah keluarga.

- b) Untuk melindungi (*protecting girls*)

Pernikahan usia dini adalah salah satu cara untuk memastikan bahwa anak perempuan yang telah menjadi istri benar-benar terlindungi, melahirkan anak yang sah, ikatan perasaan yang kuat dengan pasangan dan sebagainya. Menikahkan anak diusia muda merupakan salah satu cara untuk mencegah anak dari perilaku seks pra-nikah. Kebanyakan masyarakat sangat menghargai nilai keperawanan dan dengan sendirinya hal ini memunculkan sejumlah tindakan untuk melindungi anak perempuan mereka dari perilaku seksual pranikah.

Mathur, dkk (2010) juga mengungkapkan beberapa penyebab pernikahan dini, yaitu:

- 1) Peran gender dan kurangnya alternatif (*Gender roles and a lack of alternatives*). Remaja adalah peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa, adalah suatu periode ketika anak laki-laki dan anak perempuan

menghadapi sejumlah tekanan yang menuntut mereka untuk menyesuaikan diri, menyelidiki, dan mengalami kehidupan seperti yang telah budaya definisikan. Anak laki-laki pada sebagian besar masyarakat menghadapi tekanan sosial dan budaya selama masa remaja untuk berhasil di sekolah, membuktikan seksualitasnya, ikut serta dalam olahraga dan aktivitas fisik, mengembangkan kelompok sosial dengan teman sebayanya, menunjukkan kemampuan mereka dalam menangani ekonomi keluarga dan tanggung jawab finansial. Remaja putri mengalami hal yang berlawanan, pengalaman masa remaja bagi para remaja putri di banyak negara berkembang lebih difokuskan pada masalah pernikahan, menekankan pada pekerjaan rumah tangga dan kepatuhan, serta sifat yang baik untuk menjadi istri dan ibu.

- 2) Nilai Virginitas berasal dari bahasa Latin yaitu *virgo* atau gadis perawan. Istilah ini juga dimaknai sebagai sesuatu yang baru. Sesungguhnya istilah *virginitas* itu lebih menampakkan masalah *purity*, yaitu sejauh mana seseorang menjaga kemurnian dirinya dan memandang aktivitas seksual sebagai aktivitas sakral yang hanya boleh dilakukan dalam ikatan pernikahan. Mereka yang telah melakukannya, walaupun tidak merobek selaput dara dapat dikatakan telah kehilangan *purity*. Hal yang sama juga dikatakan oleh Durjani (dalam Rose, 2018), *virgin* adalah sebuah keadaan dimana seseorang belum pernah melakukan hubungan intim dengan lawan jenis atau sejenis atau malah dengan dirinya sendiri (Wijaya, 2014). Virginitas pada dasarnya dikait-kaitkan dengan adanya selaput dara (*hymen*) yang menempel pada mulut vagina. Selaput dara tersebut sangat tipis dan merupakan membran lembut yang secara biologis tidak berfungsi. Namun dari selaput tipis, terkadang dijadikan tolak ukur tingkat

kesucian seorang wanita. Selaput dara memiliki berbagai macam bentuk. Terdapat selaput yang melingkari lubang vagina (annular hymen), ada yang ditandai dengan beberapa lubang yang terbuka (septate hymen), ada yang ditandai dengan beberapa lubang kecil dengan jumlah yang lebih banyak (cibriform hymen), serta ada yang sudah berhubungan seksual, tetapi masih menyisakan selaput dara (introitus). Pada dasarnya wanita 30 yang mampu menjaga virginitas dianggap sebagai pribadi yang lebih baik dibandingkan orang yang telah kehilangan virginitas sebelum orang tersebut menikah. Persepsi terhadap virginitas merupakan penilaian individu tentang virginitas atau keperawanan pada wanita. Persepsi remaja yang tinggi terhadap virginitas berarti menganggap bahwa virginitas bagi wanita masih sangat penting dan berusaha menjaga keperawanannya sampai menikah. Pada tahun 2014, terdapat penelitian yang mengungkap tentang persepsi terhadap virginitas yang dilakukan di negara Virginia. Pada penelitian tersebut, subjek dibagi menjadi 2 kelompok yaitu dewasa muda yang sudah melakukan hubungan seks pranikah dengan dewasa muda yang tidak melakukan hubungan seks pranikah. Hasil penelitian tersebut menyimpulkan bahwa:

- 1) Bagi yang sudah melakukan hubungan seks pra nikah, virginitas dianggap sudah tidak penting lagi, bukan sesuatu yang harus dipertahankan. Bahkan mereka tidak peduli atau tidak dipengaruhi oleh norma sosial yang ada di masyarakat.
- 2) Namun bagi yang tidak melakukan hubungan seks pra-nikah, mereka termasuk kedalam golongan orang yang menganggap virginitas sebagai sesuatu yang sangat berharga dan harus dipertahankan, karena masih dipengaruhi norma sosial yang ada di masyarakat (Rosa, 2019). Perilaku

seks pra nikah tidak akan pernah terlepas dengan frekuensi melakukan seks pra nikah. Pandangan remaja senantiasa mempengaruhi 38 frekuensi dalam melakukan tindakan seks pra nikah. Ketika remaja memiliki pandangan positif, maka frekuensi melakukan seks pra nikah akan bernilai rendah, begitu juga sebaliknya ketika seorang remaja memiliki pandangan negatif, maka frekuensi remaja dalam melakukan seks pra nikah akan bernilai tinggi.

- 3) Pernikahan sebagai usaha untuk menggabungkan dan transaksi (*marriage alliances and transactions*). Tekanan menggunakan pernikahan untuk memperkuat keluarga, kasta, atau persaudaraan yang kemudian membentuk penggabungan politik, ekonomi, dan sosial cenderung menurunkan usia untuk menikah pada beberapa budaya. Transaksi ekonomi juga menjadi bagian integral dalam proses pernikahan.
- 4) Kemiskinan (*the role of poverty*). Kemiskinan dan tingkat ekonomi lemah juga merupakan alasan yang penting menyebabkan pernikahan usia dini pada remaja putri. Remaja putri yang tinggal di keluarga yang sangat miskin, sebisa mungkin secepatnya dinikahkan untuk meringankan beban keluarga.
- 5) Faktor Orang tua karena khawatir anak menyebabkan aib keluarga atau takut anaknya melakukan 'zina' saat berpacaran, maka ada orang tua yang langsung menikahkan anaknya dengan pacarnya. Niatnya memang baik, untuk melindungi sang anak dari perbuatan dosa, tapi hal ini juga tidak bisa dibenarkan.
- 6) Faktor Media Massa dan Internet disadari atau tidak, anak di jaman sekarang sangat mudah mengakses segala sesuatu yang berhubungan dengan seks dan semacamnya, hal ini membuat mereka jadi terbiasa

dengan hal-hal berbau seks dan tidak menganggapnya tabu lagi. Memang pendidikan seks itu penting sejak dini, tapi bukan berarti anak-anak tersebut belajar sendiri tanpa didampingi orang dewasa.

- 7) Faktor Biologis, Faktor biologis ini muncul salah satunya karena Faktor Media Massa dan Internet diatas, dengan mudahnya akses informasi tadi, anak-anak jadi mengetahui hal yang belum seharusnya mereka tahu di usianya. Maka, terjadilah hubungan di luar nikah yang bisa menjadi hamil di luar nikah. Maka, mau tidak mau, orang tua harus menikahkan anak gadisnya.
- 8) Faktor Hamil di Luar Nikah Karena hamil di luar nikah bukan hanya karena "kecelakaan" tapi bisa juga karena diperkosa sehingga terjadilah hamil di luar nikah. Orang tua yang dihadapkan dalam situasi tersebut pastilah akan menikahkan anak gadisnya, bahkan bisa dengan orang yang sama sekali tidak dicintai orang si gadis. Hal ini semakin dilematis karena ini tidak sesuai dengan UU Perkawinan. Rumah tangga berdasarkan cinta saja bisa goyah, apalagi karena keterpaksaan.

Menurut Sarwono (2016), pernikahan usia dini banyak terjadi pada masa pubertas, hal ini terjadi karena remaja sangat rentan terhadap perilaku seksual yang membuat mereka melakukan aktivitas seksual sebelum menikah sehingga menyebabkan kehamilan, yang kemudian solusi yang diambil adalah dengan menikahkan mereka. Sedangkan Sanderowitz dan Paxman (dalam Sarwono, 2006) menyatakan bahwa pernikahan usia dini juga sering terjadi karena remaja berfikir secara emosional untuk melakukan pernikahan, mereka berfikir telah saling mencintai dan siap untuk menikah. Faktor penyebab lain terjadinya pernikahan usia dini adalah perjodohan orang tua, perjodohan ini sering terjadi akibat putus sekolah dan akibat dari permasalahan ekonomi.

## 2.2 Remaja

Remaja pada umumnya didefinisikan sebagai orang-orang yang mengalami masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), remaja (*adolescence*) adalah mereka yang berusia 10-19 tahun. Sementara dalam terminologi lain PBB menyebutkan anak muda (*youth*) untuk mereka yang berusia 15-24 tahun. Ini kemudian disatukan dalam sebuah terminologi kaum muda (*young people*) yang mencakup 10-24 tahun. Sementara itu dalam program BKKBN disebutkan bahwa remaja adalah mereka yang berusia antara 10-24 tahun. Menurut Hurlock (1993), masa remaja adalah masa yang penuh dengan kegoncangan, taraf mencari identitas diri dan merupakan periode yang paling berat. Menurut Glasier (2019), remaja adalah mereka yang telah meninggalkan masa kanak-kanak yang penuh dengan ketergantungan dan menuju masa pembentukan tanggung jawab.

### 2.2.1 Tahap Perkembangan Remaja

Menurut Pinem S tahun 2019, berdasarkan tahap perkembangannya masa remaja dibagi menjadi 3 tahap yaitu :

- a. Masa remaja awal (10-12 tahun) dengan ciri khas antara lain :
  - 1) Lebih dekat dengan teman sebaya
  - 2) Ingin bebas
  - 3) Lebih banyak memperhatikan tubuhnya dan mulai berpikir abstrak
- b. Masa remaja tengah (13-15 tahun) dengan ciri khas antara lain :
  - 1) Mencari identitas diri
  - 2) Timbulnya keinginan untuk kencan
  - 3) Mempunyai rasa cinta yang dalam



- 4) Mengembangkan kemampuan berpikir abstrak
  - 5) Berkhayal tentang aktifitas seks
- c. Masa remaja akhir (16-19) dengan ciri khas antara lain :
- 1) Pengungkapan kebebasan diri
  - 2) Lebih selektif dalam mencari teman sebaya
  - 3) Mempunyai citra jasmani dirinya
  - 4) Dapat mewujudkan rasa cinta
  - 5) Mampu berpikir abstrak.

### **2.2.2 Organ Reproduksi Remaja Perempuan**

- a. Organ reproduksi bagian luar :
- 1) Bibir kemaluan luar (*Labia Mayora*)
  - 2) Bibir kemaluan dalam (*Labia Minora*)
  - 3) Klitoris (*Clitoris*) yang sangat peka karena banyak saraf, ini merupakan bagian yang paling sensitif dalam menerima rangsangan seksual
  - 4) Lubang kemaluan (lubang vagina) terletak antara lubang kencing dan anus (dubur)
  - 5) Bukit kemaluan (*Mons Veneris*) yang ditumbuhi oleh rambut kemaluan pada saat perempuan memasuki usia pubertas.
- b. Organ Reproduksi Bagian dalam:
- 1) Vagina (liang kemaluan atau liang senggama), bersifat elastis dan dapat membesar serta memanjang sesuai kebutuhan fungsinya sebagai organ baik saat berhubungan seks, saluran keluarnya darah haid, dan jalan keluarnya bayi saat melahirkan.

- 2) Mulut rahim (*serviks*), saat berhubungan seks, sperma yang dikeluarkan penis laki-laki di dalam vagina akan masuk ke dalam mulut rahim sehingga hingga bertemu sel telur perempuan
- 3) Rahim (*uterus*) adalah tempat tumbuhnya janin hingga dilahirkan. Rahim dapat membesar dan mengecil sesuai kebutuhan (hamil dan setelah melahirkan)
- 4) Dua buah saluran telur (*Tuba Fallopi*) yang terletak disebelah kanan dan kiri rahim. Sel telur yang sudah matang atau sudah dibuahi akan disalurkan ke dalam rahim melalui saluran ini
- 5) Dua buah indung telur (*Ovarium*) kanan dan kiri. Ketika seorang perempuan lahir, ia mempunyai ovarium yang mempunyai sekitar setengah juta ovum (cikal bakal telur). Tiap ovum memiliki kemungkinan berkembang menjadi telur matang. Dari sekian banyak ovum, hanya sekitar 400 saja yang berhasil berkembang menjadi telur semasa usia produktif perempuan.

### **2.2.3 Perkembangan Fisik Remaja Perempuan**

Pada masa remaja, pertumbuhan fisik berlangsung pesat. Dalam perkembangan seksualitas remaja, ditandai dengan dua ciri yaitu ciri-ciri seks primer dan ciri-ciri seks sekunder.

#### **1. Ciri-ciri seks primer**

Jika remaja perempuan sudah mengalami *menarch*, menstruasi adalah peristiwa keluarnya cairan darah dari alat kelamin perempuan berupa luruhnya lapisan dinding rahim yang banyak mengandung darah.

#### **2. Ciri-ciri seks sekunder**

Pinggul lebar, bulat, membesar, puting susu membesar dan menonjol, serta berkembangnya kelenjar susu, payudara lebih membesar dan bulat.

3. Kulit menjadi lebih kasar, lebih tebal, agak pucat, lubang pori-pori bertambah besar, kelenjar lemak dan keringat menjadi lebih aktif.
4. Otot semakin besar dan kuat, terutama pada pertengahan dan menjelang akhir masa puber, sehingga memberikan bentuk pada bahu, lengan dan tungkai.
5. Suara menjadi semakin merdu dan lebih penuh

#### **2.2.4 Kesehatan Reproduksi Remaja**

Kesehatan reproduksi menurut WHO adalah suatu keadaan fisik, mental dan sosial yang utuh, bukan hanya bebas dari penyakit atau kecacatan dalam segala aspek yang berhubungan dengan sistem reproduksi, fungsi serta prosesnya atau suatu keadaan dimana manusia dapat menikmati kehidupannya seksualnya serta mampu menjalankan fungsi dan proses reproduksinya secara sehat dan aman. Pengertian lain kesehatan reproduksi dalam Konferensi International Kependudukan dan Pembangunan, yaitu kesehatan reproduksi adalah keadaan sejahtera fisik, mental dan sosial yang utuh dalam segala hal yang berkaitan dengan fungsi, peran & sistem reproduksi. Kesehatan reproduksi remaja adalah suatu kondisi sehat yang menyangkut sistem, fungsi dan proses reproduksi yang dimiliki oleh remaja. Pengertian sehat disini tidak semata-mata berarti bebas penyakit atau bebas dari kecacatan namun juga sehat secara mental serta sosial kultural (Fauzi, 2012).

### 2.3 Dampak Pernikahan Usia Dini terhadap Kesehatan Reproduksi

Dampak bagi kesehatan reproduksi sering terjadi pada pasangan wanita pada saat mengalami kehamilan dan persalinan. Kehamilan pada masa remaja mempunyai resiko medis yang cukup tinggi, karena pada masa remaja, alat reproduksi belum cukup matang untuk melakukan fungsinya. Rahim baru siap melakukan fungsinya setelah umur 20 tahun, karena pada usia ini fungsi hormonal melewati masa kerjanya yang maksimal. Rahim pada seorang wanita mulai mengalami kematangan sejak umur 14 tahun yang ditandai dengan dimulainya menstruasi. Pematangan rahim dapat pula dilihat dari perubahan ukuran rahim secara anatomis. Pada seorang wanita, ukuran rahim berubah sejalan dengan umur dan perkembangan hormonal (Kusmiran, 2012).

Pada seorang anak berusia kurang dari 8 tahun, ukuran rahimnya kurang lebih hanya setengah dari panjang vaginanya. Setelah umur 8 tahun, ukuran rahimnya kurang lebih sama dengan vaginanya. Hal ini berlanjut sampai usia kurang lebih dari 14 tahun (masa menstruasi) hingga besar rahimnya lebih besar sedikit dari ukuran vaginanya. Ukuran ini menetap sampai terjadi kehamilan. Pada usia 14-18 tahun, perkembangan otot-otot rahim belum cukup baik kekuatan dan kontraksinya sehingga jika terjadi kehamilan rahim dapat ruptur (robek). Di samping itu, penyangga rahim juga belum cukup kuat untuk menyangga kehamilan sehingga resiko yang lain dapat juga terjadi yaitu *prolapsus uteri* (turunnya rahim ke liang vagina) pada saat persalinan.

Pada usia 14-19 tahun, sistem hormonal belum stabil. Hal ini dapat dilihat dari siklus menstruasi yang belum teratur. Ketidakteraturan tersebut dapat berdampak jika terjadi kehamilan yaitu kehamilan menjadi tidak stabil, mudah terjadi pendarahan, kemudian abortus atau kematian janin. Usia kehamilan terlalu

dini dari persalinan memperpanjang rentang usia produktif aktif. Hal ini dapat meningkatkan resiko kanker leher rahim di kemudian hari (Kusmiran, 2012).

Menurut Maroon (2011) dampak pernikahan usia dini terhadap kehamilan dan persalinan dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Pernikahan usia dini merupakan salah satu faktor keganasan mulut rahim

Wanita yang hamil pertama sekali kurang dari 17 tahun hampir selalu 2 kali lebih memungkinkan terkena kanker serviks di usia tuanya dari pada wanita yang menunda kehamilannya hingga usia 25 tahun atau lebih tua. Insidensi kanker serviks lebih tinggi terjadi pada wanita yang menikah daripada yang tidak menikah terutama pada gadis yang koitus pertama (*coitarche*) dialami pada usia amat muda kurang dari 16 tahun (Manuaba, 2019).

Remaja beresiko paling besar untuk menghadapi masalah hamil dan melahirkan anak termasuk insiden bayi berat lahir rendah. Studi di New York menunjukkan berat bayi lahir berkurang 200-400 gram pada ibu yang melahirkan usia kurang dari 15 tahun dibanding 19-30 tahun. hal ini merupakan resiko ringgi dalam proses kehamilan dan persalinan (Adhikari, 2011).

b. Kematian bayi dan abortus

Kejadian ini dua sampai tiga kali lebih tinggi pada kelompok usia dini daripada wanita berusia lebih dari 25 tahun karena remaja cenderung memulai perawatan prenatal lebih lambat daripada wanita dewasa. Remaja juga memiliki resiko lebih besar mengalami kondisi yang berhubungan dengan masalah kehamilan misalnya hipertensi kehamilan (Adhikari, 2011).

Trussel (2010) juga mengemukakan bahwa kehamilan di kalangan remaja berimplikasi negatif terhadap tingkat pendidikan yang dicapai oleh wanita, posisi

ekonomi di kemudian hari dan partisipasi angkatan kerja. Hal senada disampaikan UNICEF (2011), tentang konsekuensi yang diakibatkan oleh pernikahan usia dini pada anak perempuan adalah penolakan terhadap pendidikan, anak perempuan cenderung tidak melanjutkan sekolah setelah menikah sehingga mendorong terjadinya kemiskinan, mengalami masalah kesehatan termasuk kehamilan usia remaja (*adolescent pregnancy*), terisolasi secara

sosial. Adhikari (2011) menyatakan bahwa konsekuensi dari pernikahan usia dini dan melahirkan di usia remaja adalah berisiko untuk melahirkan prematur dan berat badan lahir rendah.

c. Keracunan kehamilan

Kombinasi keadaan alat reproduksi yang belum siap hamil dan anemia makin meningkatkan terjadinya keracunan kehamilan dalam bentuk Eklamsi dan Preeklamsi. Pre eklamsi dan Eklamsi memerlukan perhatian khusus karena dapat menyebabkan kematian (BKKBN, 2016).

d. Mudah terkena penyakit infeksi

Keadaan gizi yang buruk mengakibatkan tubuh mudah terkena infeksi.

e. Persalinan lama dan sulit

Persalinan lama dan sulit adalah persalinan yang disertai komplikasi ibu maupun janin. Penyebabnya yaitu kelainan letak janin, kelainan panggul, kelainan kekuatan his, mengejan yang salah.

f. Anemia kehamilan

Anemia dalam kehamilan adalah suatu keadaan kadar hemoglobin darah kurang dari 11 gr/dl

g. Cacat bawaan

Cacat bawaan merupakan kelainan pertumbuhan struktur organ janin sejak saat pertumbuhan. Manuaba (2019) mengatakan kehamilan usia terlalu muda dapat menimbulkan pertumbuhan janin dalam kandungan kurang sempurna, persalinan sering diakhiri dengan tindakan operasi, pulihnya alat reproduksi setelah persalinan berjalan lambat, pengeluaran ASI tidak cukup.

h. Kematian ibu yang melahirkan

Kematian karena melahirkan banyak dialami oleh ibu muda di bawah umur 20 tahun. Penyebab utama karena kondisi fisik ibu yang belum atau kurang mampu untuk melahirkan (Petti dkk, 2011).

#### **2.4 Landasan Teori Lawrence Green**

Green membedakan adanya dua determinan masalah kesehatan yakni behavioral factors (faktor perilaku), dan non behavioral factors atau faktor non-perilaku. Selanjutnya Green menganalisis, bahwa faktor perilaku ditentukan oleh 3 faktor utama:

1. Faktor predisposisi (*predisposing factors*), yaitu faktor-faktor yang mempermudah atau mempredisposisi terjadinya perilaku seseorang, antara lain pengetahuan, sikap, keyakinan, kepercayaan, nilai-nilai, tradisi, dan sebagainya.
2. Faktor pemungkin (*enabling factors*) adalah faktor-faktor yang memungkinkan atau memfasilitasi perilaku atau tindakan. Yang dimaksud dengan faktor pemungkin adalah sarana dan prasarana atau fasilitas untuk terjadinya perilaku kesehatan.
3. Faktor penguat (*reinforcing factors*) adalah faktor-faktor yang mendorong atau memperkuat terjadinya perilaku. Meskipun seseorang tahu dan

mampu untuk berperilaku sehat, tetapi tidak melaksanakannya. (Notoatmodjo, 2013: 59).

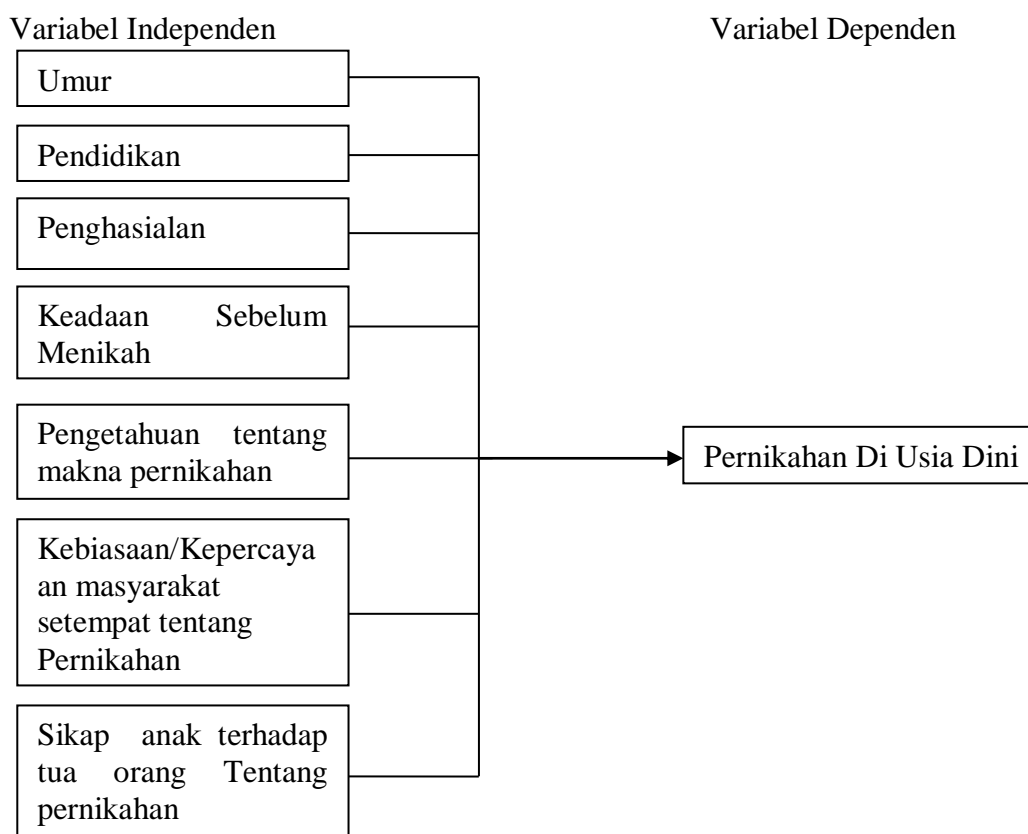
Hanum (2011) menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perkawinan dan kehamilan pada usia muda di Indonesia yaitu adat dan hukum adat, agama, sosial, ekonomi, pendidikan, hukum dan peraturan, demografi, psikologi, peranan hari depan, larangan perilaku sosial, tata pergaulan, struktur masyarakat, kepercayaan dan lingkungan alam. Perkawinan usia muda masih banyak ditemukan di berbagai wilayah pedesaan karena pengaruh karakteristik lingkungan fisik, ekonomi dan sosial budaya masyarakat. Ketiga faktor yang mendasari dinamika kehidupan manusia dalam masyarakat inilah yang membentuk perbedaan sikap antar komunitas dalam menyikapi persoalan yang dihadapi.

Remaja wanita yang menikah dini banyak yang berasal dari keluarga besar, yaitu keluarga yang memiliki anak lebih dari dua orang, dengan keadaan ekonomi yang serba terbatas dan adanya sikap yang apatis, pasrah pada nasib dan keadaan. Keadaan ini menyebabkan banyak remaja wanita yang putus sekolah. Mereka akhirnya dinikahkan oleh orang tua pada usia dini. Bahwa latar belakang pendidikan dan aktivitas diri dalam mencari nafkah berkaitan dengan keputusan untuk berumah tangga. Wanita yang mempunyai pekerjaan tertentu sebelum menikah cenderung tidak berkeinginan untuk hidup berumah tangga dengan laki-laki yang dijodohkan orang tua. Namun tidak sedikit orang tua meminta anaknya untuk berhenti bekerja saja dan menjalani pernikahan.



## 2.5 Kerangka Konsep

Kerangka konseptual adalah kerangka hubungan antara variable yang ingin diamati atau diukur melalui penelitian yang akan dilakukan. (Hidayat, 2014). Berdasarkan tujuan penelitian, landasan teori dan survei awal yang dilakukan peneliti serta literatur review penelitian terdahulu, maka kerangka konsep dari penelitian yang berjudul faktor-faktor yang berhubungan dengan terjadinya pernikahan usia dini di Desa Bandar Tarutung Kecamatan Sangkunar Kabupaten Tapanuli, dapat dilihat pada Gambar 2.2 berikut :



**Gambar 2.2 Kerangka Konsep Penelitian**

Berdasarkan Gambar 2.2 di atas, didapat variabel independen dalam penelitian ini adalah Umur, pendidikan, penghasilan, keadaan sebelum menikah, pengetahuan, sikap anak terhadap tua orang, kebiasaan/kepercayaan masyarakat setempat sedangkan variabel dependen dalam penelitian ini adalah terjadinya pernikahan dini.

## 2.6 Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan suatu jawaban sementara dari pertanyaan penelitian, yang berfungsi untuk menentukan kearah pembuktian (Notoatmodjo, 2013). Hipotesis dalam penelitian ini adalah ada hubungan umur, pendidikan, penghasilan, keadaan sebelum menikah, pengetahuan, sikap anak terhadap tua orang, kebiasaan/kepercayaan masyarakat setempat dengan terjadinya pernikahan dini di Desa Bandar Tarutung Kecamatan Sangkunar Kabupaten Tapanuli Selatan. Dimana:

Ha : Ada hubungan antara umur, pendidikan, penghasilan, keadaan sebelum menikah, pengetahuan, sikap anak terhadap tua orang, kebiasaan/kepercayaan masyarakat setempat dengan terjadinya pernikahan dini di Desa Bandar Tarutung Kecamatan Sangkunar Kabupaten Tapanuli Selatan.

Ho : Tidak ada hubungan antara umur, pendidikan, penghasilan, keadaan sebelum menikah, pengetahuan, sikap anak terhadap tua orang, kebiasaan/kepercayaan masyarakat setempat dengan terjadinya pernikahan dini di Desa Bandar Tarutung Kecamatan Sangkunar Kabupaten Tapanuli Selatan.

Hasil yang diharapkan dalam penelitian ini adalah Hipotesis alternatif diterima (Ha diterima).

## **BAB 3**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Jenis dan Desain Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Desain penelitian *cross sectional study* adalah penelitian yang dilakukan pada satu waktu dan satu kali untuk mencari hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen dengan tujuan untuk menganalisis faktor yang berhubungan dengan Pernikahan Dini pada Remaja di Desa Bandar Tarutung Kecamatan Sangkunar Kabupaten Tapanuli Tahun 2020, atau pengukuran serta pengamatan dilakukan pada saat bersamaan pada data variabel independen dan dependen (sekali waktu).

#### **3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian**

##### **3.2.1 Lokasi Penelitian**

Lokasi Penelitian dilaksanakan di Desa Bandar Tarutung Kecamatan Sangkunar Kabupaten Tapanuli Tahun 2020 yang terdiri dari 570 KK Dengan asumsi memiliki 2-5 orang anak Adapun alasan pemilihan lokasi ini karena tingginya pernikahan remaja yang terjadi di Desa Bandar Tarutung berdasarkan data dari kantor kepala di Desa Bandar Tarutung.

##### **3.2.2. Waktu Penelitian**

Waktu penelitian ini berlangsung dari bulan Februari 2020 sampai Juni 2020. Tahapan dilaksanakan mulai pra survei, pembuatan proposal penelitian, dan hasil penelitian.

### 3.3 Populasi dan Sampel

#### 3.3.1 Populasi

Populasi adalah seluruh remaja putri (15-19 tahun) yang ada di Desa Bandar Tarutung Kecamatan Sangkunar Kabupaten Tapanuli Selatan Tahun 2020 sebanyak 170 remaja putri.

#### 3.3.2 Sampel

Sampel dalam penelitian ini adalah sebagian dari populasi yang akan diteliti. Perhitungan besar sampel ditetapkan dengan menggunakan rumus *Slovin* sebagai berikut :

$$n = N / ( 1 + N.(e)^2)$$

$$n = \frac{170}{1 + (170 \times 0,1)^2}$$

$$n = \frac{170}{1 + (1,7)}$$

$$n = 62,96 \text{ atau } 63$$

#### **Keterangan :**

n = Jumlah Sampel

N = Jumlah Total Populasi

e = Batas Toleransi Error (dengan derajat kepercayaan 90%, maka tingkat kesalahan adalah 10%)

Berdasarkan hal diatas, peneliti mengambil sampel sebanyak 63 orang dari jumlah populasi yaitu 170 orang. Besarnya pengambilan sampel berdasarkan pertimbangan peneliti terkait waktu, dana, dan tenaga. Teknik sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah menggunakan *Purposive Sampling* dalam menentukan respondennya. *Purposive Sampling* merupakan penentuan responden

yang tidak didasarkan pada adanya strata, kedudukan, pedoman, atau wilayah tetapi didasarkan pada adanya tujuan dan pertimbangan tertentu yang tetap berhubungan dengan permasalahan penelitian, dan yang menjadi responden peneliti adalah :

1. Responden berdomisili di Desa Bandar Tarutung Kecamatan Sangkunur Kabupaten Tapanuli Selatan
2. Mampu berbicara dengan jelas
3. Bersedia menjadi responden
4. Memberikan persetujuan menjadi responden baik secara lisan maupun tulisan dengan menandatangani *informed consent*.
5. Responden yang sudah menikah pada usia dini dan yang mengetahui dengan baik budaya daerahnya dan menyaksikan sendiri kejadian di tempat penelitian seperti menikah pada usia dibawah 20 tahun
6. Responden yaitu remaja yang belum menikah pada usia dini yang memenuhi kriteria seperti usia dibawah 20 tahun.

### **3.4 Etika Penelitian**

Sebelum melakukan penelitian terlebih dahulu peneliti mengajukan permohonan izin peneliti kepada ketua Program Studi Kebidanan Program Sarjana Fakultas Kesehatan Universitas Afa Royhan di Kota Padangsidempuan, setelah mendapat izin dari ketua Program Studi Kebidanan Program Sarjana Fakultas Kesehatan Universitas Afa Royhan di Kota Padangsidempuan, kemudian peneliti mengajukan permohonan izin penelitian kepada Kepala Desa Bandar tarutung Kecamatan Sangkunur Kabpaten Tapanuli Selatan. Langkah selanjutnya lembar persetujuan (*Informed Consent*) akan diberikan kepada ibu sebagai calon responden, sekaligus menjelaskan manfaat dan tujuan serta memberitahukan bahwa tidak ada pengaruh negative yang akan terjadi selama dan sesudah pengumpulan data.

Untuk menjaga kerahasiaan, peneliti tidak akan mencantumkan nama responden pada lembar kuesioner. Data-data yang diperoleh semata-mata digunakan demi perkembangan ilmu pengetahuan serta tidak akan dipublikasikan pada pihak lain. Setelah responden memahami serta menerima maksud dan tujuan penelitian, maka responden secara sukarela menandatangani lembar persetujuan dan dilanjutkan dengan pengisian kuesioner.

### **3.5 Instrumen Penelitian**

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah bentuk lembar kuesioner yang berisi pernyataan tertutup yang harus diisi oleh responden. Kuesioner adalah sejumlah pernyataan tertulis yang dibaca dan dijawab oleh responden penelitian (Hidayat, 2014). Pernyataan-pernyataan kuesioner tentang pernikahan di usia dini, peneliti menggunakan pengumpulan data berupa formulir karakteristik responden, yang berisi pertanyaan tentang :

#### **1. Karakteristik responden**

Data karakteristik yang harus dilengkapi oleh responden meliputi :

1) Umur remaja putri responden pertama kali menikah dikategorikan ke dalam :

1. Masa remaja awal dan tengah (10-15 tahun),
2. Masa remaja akhir (16-19 tahun),

2. Kuesioner Pendidikan adalah Jenjang pendidikan yang formal pernah/sedang diduduki/ diselesaikan oleh responden, pendidikan dikategorikan ke dalam :

1. Tidak sekolah/ Tamat SD
2. Tamat SMP
3. Tamat SMA
4. Tamat PT (D1,DII, S1, S2)

Untuk mengukur tingkat pendidikan, setiap pertanyaan diberikan bobot nilai jika tinggi di beri nilai 1 jika ijazah terakhir SMA dan 0 jika jawaban rendah jika ijazah terakhir SD dan SMP.

3. Kuesioner pendapatan orang tua responden dimana jumlah yang didapatkan selama sebulan untuk memenuhi kebutuhan keluarga, untuk pendapatan orang tua, setiap pertanyaan diberikan bobot nilai jika tinggi di beri nilai 1 jika ( $\geq$ UMP, Rp2.499.423) dan 0 jika jawaban rendah jika ( $<$ UMP, Rp 2.49 9.423). UMP Sumatera Utara pada 2020 sebesar Rp 2.499.423 sesuai SK GUBSU 188.44/674/KPTS/2019)
4. Kuesioner keadaan sebelum menikah merupakan keadaan responden sebelum melakukan pernikahan, untuk bobot nilai hamil diluar nikah dikategorikan ke dalam :
  1. Nilai 0 = Ya, jika hamil sebelum Menikah
  2. Nilai 1 = Tidak, jika tidak hamil sebelum menikah
5. Kebiasaan/kepercayaan masyarakat setempat tentang pernikahan merupakan suatu kebanggaan dan sudah dipercayai secara turun temurun yang dianut oleh responden, menikah diatas 20 tahun dianggap perawan tua, untuk bobot nilai kebiasaan/kepercayaan masyarakat dikategorikan ke dalam :
  1. Nilai 0 = Buruk, jika total skor 0-3
  2. Nilai 1 = Baik, jika total skor 4-5
6. Kuesioner pengetahuan responden tentang pernikahan merupakan pemahaman responden tentang usia menikah yang mencakup menikah, batasan usia menikah, penyebab dan akibat menikah. Untuk mengukur tingkat pengetahuan, setiap pertanyaan diberikan bobot nilai 2 jika benar 1 dan 0 jika jawaban salah, nilai maksimal = 10 dan nilai minimal = 0. Berdasarkan jumlah nilai yang diperoleh responden sebagai berikut :

1. Tingkat pengetahuan baik, apabila nilai yang diperoleh responden 76-100% atau m, jika total skor 0-5
  2. Tingkat pengetahuan Tidak baik , apabila nilai yang diperoleh responden berkisar  $\leq 75\%$  atau jika total skor 6-10
7. Kuesioner sikap anak terhadap orang tua tentang pernikahan merupakan anggapan bahwa mengikuti kata orang tua adalah hal Yang wajib dilakukan anak, setelah menikah sudah dianggap matang, orang Tua berkewajiban mencari jodoh Untuk anaknya, jika tidak menikah takut dianggap perawan tua, menjaga nama baik keluarga, dan setelah menstruasi sudah dianggap dewasa. Untuk mengukur tingkat sikap, jenis pertanyaan dibagi menjadi 2 jenis pertanyaan, yaitu positif dan negative. Untuk pertanyaan positif , Setuju diberi nilai 1 dan tidak setuju (TS) diberi nilai 0. Sedangkan untuk pertanyaan negatif sikap setuju (S) diberi nilai 0, dan tidak setuju (TS) diberi nilai 1. Berdasarkan jumlah nilai yang diperoleh responden maka dapat dikategorikan tingkat sikap responden sebagai berikut :
1. Nilai 0 = Buruk, jika responden memperoleh skor  $\leq 50$  (skor 0-5)
  2. Nilai 1= Baik, jika responden memperoleh skor  $> 50\%$  (skor 6-10)

Kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini diadopsi dari penelitian Mawaddah (2011) dengan judul Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Usia Pernikahan Dini di Dusun I Desa Baru Kecamatan Pancur Batu Kabupaten Deli Serdang Tahun 2017 dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor yang mempengaruhi paling dominan adalah variabel Pendidikan  $p \text{ value} = 0,006$  ( $p < 0,05$ ) hasil nilai *Exp.B* 3,675, variabel. Kepercayaan  $p \text{ value} = 0,027$  ( $p < 0,05$ ) hasil nilai *Exp.B* 2,368, variabel Pengetahuan  $p \text{ value} = 0,004$  ( $p < 0,05$ ) hasil nilai *Exp.B* 4,090 dan variabel nilai virginitas  $p \text{ value} = 0,003$  ( $p < 0,05$ ) hasil *Exp.B* 6,064. Berdasarkan hasil perhitungan tersebut didapatkan hasil  $f(y)$  sebesar 97,7%. Hal ini berarti probabilitas faktor pendidikan, kepercayaan, pengetahuan



dan nilai virginitas dalam mempengaruhi Pernikahan Dini adalah sebesar 97,7%. Kuesioner tersebut peneliti modifikasi sesuai kebutuhan dan mengacu pada tinjauan pustaka dengan mengurangi dua item pernyataan dan mengubah beberapa kalimat item pernyataan yang lain, yang terdiri dari 20 pernyataan dalam kuesioner meliputi 2 kategori yaitu: Baik (Hasil presentase 76 % -100 %), tidak baik (Hasil presentase  $\leq 75$  %) dengan dinyatakan valid dengan CVI (*Content Validity Indeks*) sebesar 0,78. Sedangkan uji reliabilitas instrumen dilakukan untuk mengetahui konsistensi alat ukur, apakah alat pengukuran yang digunakan dapat diandalkan. Uji reliabilitas dengan *cronbach's alpha* yang diolah melalui program komputerisasi. Apabila nilai *cronbach's alfa* nya lebih dari 0.6 maka dinyatakan reliabel tentang terjadinya keputihan didapat nilai *cronbach alfa* 0,662. Hasil yang didapatkan bahwa kuesioner dinyatakan reliabel karena  $\alpha$  hitung  $> r$  table. Suatu instrumen dikatakan reliabel bila memberikan hasil skor yang konsisten pada setiap pengukuran. Kuesioner tersebut peneliti modifikasi sesuai kebutuhan dan mengacu pada tinjauan pustaka.

### **3.6 Prosedur Pengumpulan Data**

Adapun prosedur pengumpulan data antara lain :

1. Pada tahap awal peneliti mengajukan permohonan izin pelaksanaan penelitian pada institusi pendidikan Program Studi Kebidanan Program Sarjana Fakultas Kesehatan Universitas Afa Royhan di Kota Padangsidimpuan. Setelah permohonan izin telah diperoleh kemudian,
2. Peneliti mengajukan surat permohonan penelitian ke Kepala Desa Bandar Tarutung.
3. Setelah mendapat izin penelitian maka peneliti melaksanakan pengumpulan data. Pada saat pengumpulan data, peneliti menentukan calon responden sesuai dengan kriteria yang telah dibuat sebelumnya.

4. Apabila peneliti telah menemukan calon responden yang telah memenuhi kriteria maka calon responden diambil menjadi subyek penelitian. Selanjutnya, peneliti menjelaskan tentang tujuan, manfaat dan prosedur pengisian kuesioner. Responden yang bersedia diminta untuk menandatangani lembar persetujuan (*informed consent*).
5. Responden diminta untuk menjawab pernyataan-pernyataan kuesioner yang diberikan oleh peneliti dengan menggunakan metode wawancara. Metode wawancara dipilih karena beberapa hal, antara lain waktu yang singkat, responden yang mengalami masalah penglihatan, responden sedang kurang sehat, responden malas membaca dan mengisi kuesioner secara langsung, dan keinginan responden untuk cepat pulang.
6. Kuesioner yang telah selesai dijawab diperiksa kelengkapannya sehingga data yang diperoleh terpenuhi untuk dianalisa.

### **3.6.1 Sumber Data**

1. Data primer diperoleh melalui wawancara secara langsung kepada responden (remaja) di Desa Bandar Tarutung Kecamatan Sangkunar Kabupaten Tapanuli Tahun 2020 dengan menggunakan kuesioner yang telah disusun yang mencakup kuesioner tentang variabel-variabel yang akan diteliti.
2. Data sekunder diperoleh dari catatan atau dokumen kantor Kepala Desa di Desa Bandar Tarutung Kecamatan Sangkunar Kabupaten Tapanuli Tahun 2019 dan data lainnya yang mendukung hasil penelitian misalnya gambaran umum tempat penelitian.

### **3.6.2 Pengolahan Data**

Data yang telah dikumpulkan selanjutnya diolah dengan tahapan sebagai berikut :

1. *Editing* (pemeriksaan data)

*Editing* dilakukan untuk memeriksa ketepatan dan kelengkapan jawaban atau pertanyaan. Apabila terdapat jawaban yang belum lengkap atau terdapat kesalahan maka data harus dilengkapi dengan wawancara dan observasi kembali kepada responden.

2. *Coding* (pemberian kode)

Data yang telah terkumpul dan dikoreksi ketepatan dan kelengkapannya kemudian diberi kode oleh peneliti secara manual sebelum diolah dengan menggunakan komputer.

3. *Entry* (pemasukan data ke komputer)

Data yang telah terkumpul dan tersusun secara tepat dimasukkan ke program komputer untuk dianalisis

4. *Cleaning* data

Pemeriksaan kembali semua data yang telah dimasukkan ke dalam komputer guna menghindari terjadinya kesalahan pemasukan.

### **3.7 Definisi Operasional**

Variabel Penelitian terdiri dari :

1. Variabel terikat (*dependent variable*), yaitu Pernikahan dini.
2. Variabel bebas (*independent variable*), yaitu pendidikan, penghasilan orang tua, hamil diluar nikah, kebiasaan/Kepercayaan masyarakat setempat tentang pernikahan, pengetahuan tentang pernikahan, sikap anak terhadap orang tua tentang pernikahan.

Tabel 3.1 Defenisi Operasional Penelitian

No	Variabel	Definisi Operasional	Alat Ukur	Skala Ukur	Hasil Ukur
<b>Independen</b>					
1.	Umur	Umur remaja putri responden pertama kali menikah	Kuesioner	Ordinal	1. Masa remaja awal (10-12 tahun), 2. Masa remaja tengah (13-15 tahun), 3. Masa remaja akhir (16-19 tahun)
2.	Pendidikan	Jenjang pendidikan yang formal pernah/sedang diduduki/diselesaikan	Kuesioner	Ordinal	0 = Rendah jika ijazah terakhir SD dan SMP 1 = Tinggi, jika ijazah terakhir SMA
3.	Penghasilan	Jumlah pendapatan yang didapatkan selama sebulan untuk memenuhi kebutuhan keluarga	Kuesioner	Ordinal	0 = Rendah (<UMP, Rp 2.499.423) 1 = Tinggi ( $\geq$ UMP, Rp 2.499.423) SK GUBSU 188.44/674/KPT S/2019) UMP Sumatera Utara pada 2020 sebesar Rp 2.499.423
4.	Keadaan Sebelum Menikah	Keadaandimana responden sebelum melakukan pernikahan	Kuesioner	Nominal	0 = Ya, jika hamil sebelum Menikah 1 = Tidak, jika tidak hamil sebelum menikah
5.	Kebiasaan/Kepercayaan	Merupakan suatu kebanggaan dan sudah dipercayai secara turun temurun yang dianut	Kuesioner	Ordinal	0 = Buruk, jika total skor 0-3 1 = Baik, jika total skor 4-5
6.	Pengetahuan Responden tentang pernikahan	Pemahaman responden tentang usia menikah yang mencakup menikah, batasan usia menikah, penyebab dan akibat menikah	Kuesioner	Ordinal	0 = kurang, jika total skor 0-5 1 = Baik, jika total skor 6-10
7.	Sikap anak Terhadap Orang tua	Anggapan bahwa mengikuti kata orang tua adalah hal Yang wajib dilakukan anak, setelah Menikah sudah dianggap matang, orang Tua berkewajiban mencari jodoh Untuk anaknya, jika tidak	Kuesioner	Ordinal	0 = Buruk, jika responden memperoleh skor $\leq$ 50 (skor 0-5) 1 = Baik, jika responden memperoleh skor $>$ 50% (skor 6-10)

---

	menikah takut dianggap perawan tua, menjaga nama baik keluarga, dan setelah menstruasi sudah dianggap dewasa			
<b>Dependen</b>				
7. Pernikahan usia dini	Prosesi ijab kabul yang dilakukan pada usia dini atau dibawah 20 tahun secara agama di Desa Bandar Tarutung Kecamatan Sangkunar	Kuesioner	Nominal	0 = menikah di usia dini, apabila berusia <20 tahun 1 = tidak menikah di usia dini apabila berusia $\geq 20$ tahun

---

### 3.8 Analisa Data

Tahapan analisa data meliputi:

#### 3.8.1 Analisa univariat

Analisa univariat yaitu analisis yang menitik beratkan kepada penggambaran atau deskripsi data yang diperoleh, menggambarkan distribusi frekuensi dari masing-masing variabel independen dan dependen dengan menggunakan tabel distribusi frekuensi.

#### 3.8.2 Analisa bivariat

Analisa bivariat yaitu untuk melihat ada tidaknya hubungan umur, pendidikan, penghasilan, keadaan sebelum menikah, pengetahuan, sikap anak terhadap tua orang, kebiasaan/kepercayaan masyarakat setempat dengan terjadinya menikah di usia dini di Desa Bandar Tarutung Kecamatan Sangkunar Kabupaten Tapanuli Selatan dengan menggunakan uji *Chi Square*, dengan pertimbangan variabel penelitian dikelompokkan atau dikategorikan dengan tingkat kemaknaan (*level of significance*) ( $\alpha$ ) = 0,05.

Dengan kriteria:

1. Ho ditolak jika  $p < \alpha$  (0,05) maka ada hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen.
2. Terima Ho jika  $p > \alpha$  (0,05) maka tidak ada hubungan diantara variabel independen dengan variabel dependen.

## **BAB 4**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **4.1 Deskripsi Lokasi Penelitian**

##### **4.1.1 Keadaan Geografis**

Desa Bandar Tarutung merupakan salah satu Desa yang terletak di Kecamatan Angkola Sangkunur Kabupaten Tapanuli Selatan, Desa Bandar Tarutung terdiri dari dataran rendah, dengan luas wilayah 650 Ha. Dimana 500 Ha merupakan tanah kosong tanpa pemukiman (sawah dan ladang) dan 150 Ha pemukiman penduduk.

Adapun batas-batas wilayah Desa Bandar Tarutung adalah sebagai berikut:

1. Sebelah Utara berbatas dengan Desa Hapesong Baru
2. Sebelah Selatan berbatas dengan Desa Malombu
3. Sebelah Barat berbatas dengan Sungai Batang Toru
4. Sebelah Timur berbatas dengan Desa Batu Godang

##### **4.1.2 Demografi**

Berdasarkan data Desa Bandar Tarutung Tahun 2019, Desa Bandar Tarutung jumlah penduduk sebesar 1.729 jiwa yang terdiri dari 444 kepala keluarga. Jumlah laki-laki 900 orang dan jumlah perempuan 829 orang. Desa Bandar Tarutung memiliki karakteristik penduduk dengan jumlah anak adalah 2-5 orang per keluarga, disamping itu juga penduduknya yang rata-rata merupakan pendatang dan mayoritas bekerja sebagai petani dan berladang (Data Desa Bandar Tarutung, 2019).

## 4.2 Analisis Univariat

Analisis univariat menggambarkan secara tunggal variabel-variabel penelitian baik independen (umur, pendidikan, penghasilan orang tua, keadaan sebelum menikah, kebiasaan/kepercayaan masyarakat setempat tentang pernikahan, pengetahuan tentang makna pernikahan, dan sikap anak terhadap orang tua tentang pernikahan) maupun dependen (pernikahan usia dini) dalam distribusi frekuensi dan persentasi, dapat dilihat pada tabel berikut:

### 4.1 Distribusi frekuensi menurut karakteristik responden di Desa Bandar Tarutung Kecamatan Angkola Sangkunur Kabupaten Tapanuli Selatan Tahun 2020

Karakteristik responden	F	%
<b>Umur</b>		
13-15 Tahun	35	55,6
16-19 Tahun	28	44,4
<b>Total</b>	<b>63</b>	<b>100</b>
<b>Pendidikan</b>		
Pendidikan Rendah	46	73,0
Pendidikan Tinggi	17	27,0
<b>Total</b>	<b>63</b>	<b>100</b>
<b>Penghasilan Orang Tua</b>		
Rendah	42	66,7
Tinggi	21	33,3
<b>Total</b>	<b>63</b>	<b>100</b>
<b>Keadaan Sebelum Menikah</b>		
Ya	22	34,9
Tidak	41	65,1
<b>Total</b>	<b>63</b>	<b>100</b>
<b>Kebiasaan/Kepercayaan</b>		
Buruk	37	58,7
Baik	26	41,3
<b>Total</b>	<b>63</b>	<b>100</b>
<b>Pengetahuan tentang Makna Pernikahan</b>		
Kurang	33	52,4
Baik	30	47,6
<b>Total</b>	<b>63</b>	<b>100</b>
<b>Sikap</b>		
Buruk	30	47,6
Baik	33	52,4
<b>Total</b>	<b>63</b>	<b>100</b>
<b>Pernikahan Usia Dini</b>		
Tidak Menikah di Usia Dini	19	30,2
Menikah di Usia Dini	44	69,8
<b>Total</b>	<b>63</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 4.1 menunjukkan berdasarkan umur responden, paling banyak pada kategori umur 10-15 tahun sebanyak 35 orang (55,6%) dan paling sedikit pada kategori umur 16-19 tahun sebanyak 28 orang (44,4%). Berdasarkan pendidikan responden, paling banyak pada kategori pendidikan rendah (tidak tamat SD/tamat SD dan tamat SMP) sebanyak 46 orang (73,0%) dan paling sedikit pada kategori pendidikan tinggi (tamat SMA dan D1/D2/D3/S1/S2) sebanyak 17 orang (27,0%). Berdasarkan penghasilan orang tua responden, paling banyak pada kategori penghasilan rendah (<UMP, Rp 2.499.423) sebanyak 42 orang (66,7%) dan paling sedikit pada kategori penghasilan tinggi ( $\geq$ UMP, Rp 2.499.423) sebanyak 21 orang (33,3%). Berdasarkan keadaan sebelum menikah responden, paling banyak pada kategori Ya (hamil sebelum menikah) sebanyak 22 orang (34,9%) dan paling sedikit pada kategori Tidak (tidak hamil sebelum menikah) sebanyak 65 orang (65,1%). Berdasarkan kebiasaan/kepercayaan tentang pernikahan usia dini remaja putri, paling banyak pada kategori buruk sebanyak 37 orang (58,7%) dan paling sedikit pada kategori baik sebanyak 26 orang (41,3%). Berdasarkan pengetahuan tentang makna pernikahan responden, paling banyak pada kategori kurang sebanyak 33 orang (52,4%) dan paling sedikit pada kategori baik sebanyak 30 orang (47,6%). Berdasarkan pengetahuan sikap anak terhadap orang tua, paling banyak pada kategori baik sebanyak 33 orang (52,4%) dan paling sedikit pada kategori buruk sebanyak 30 orang (47,6%). Berdasarkan kategori pernikahan usia dini, paling banyak pada kategori menikah di usia dini sebanyak 48 orang (69,8%) dan paling sedikit pada kategori tidak menikah di usia dini sebanyak 19 orang (30,2%).



### 4.3 Analisis Bivariat

Analisis bivariat dilakukan untuk menghubungkan masing-masing variabel independen dengan variabel dependen. Hasil pengolahan data disajikan pada tabel silang dan disertakan nilai dari uji *Chi Square*.

#### 4.3.1 Hubungan Umur dengan Pernikahan Dini

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, dapat dilihat hubungan umur dengan pernikahan usia dini pada tabel berikut:

**Tabel 4.2 Hubungan Umur dengan Pernikahan Usia Dini di Desa Bandar Tarutung Kecamatan Angkola Sangkunur Kabupaten Tapanuli Selatan Tahun 2020**

Umur	Pernikahan Usia Dini				Total		<i>P value</i>	OR (CI=95%)
	Menikah di Usia Dini		Tidak Menikah di Usia Dini					
	F	%	F	%	F	%		
10-15 tahun	30	47,6	5	7,9	35	55,6	0,002	6,000
16-19 tahun	14	22,2	14	22,2	28	44,4		1,803-19,963
<b>Total</b>	<b>44</b>	<b>69,8</b>	<b>19</b>	<b>30,2</b>	<b>63</b>	<b>100</b>		

Berdasarkan hasil tabulasi silang antara umur dengan pernikahan usia dini menunjukkan bahwa dari 35 remaja putri umur 10-15 tahun terdapat 30 orang (47,6%) yang menikah di usia dini dan 5 orang (7,9%) yang tidak menikah di usia dini. Sedangkan dari 28 remaja putri yang umur 16-19 tahun terdapat 14 orang (22,2) yang menikah di usia dini dan 14 orang (22,2%) yang tidak melakukan pernikahan di usia dini.

Hasil analisis *Chi Square* menunjukkan bahwa nilai *p value* 0,002 ( $p < 0,05$ ) artinya  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak. Hasil tersebut membuktikan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara umur dengan pernikahan usia dini di Desa Bandar Tarutung Kecamatan Angkola Sangkunur Kabupaten Tapanuli Selatan

Tahun 2020. Hasil nilai odd ratio sebesar 6,000 menunjukkan bahwa responden yang umur 10-15 tahun berpeluang 6,0 kali melakukan pernikahan usia dini dibandingkan dengan responden yang umur 16-19 tahun

#### 4.3.2 Hubungan Pendidikan dengan Pernikahan Dini

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, dapat dilihat hubungan pendidikan dengan pernikahan usia dini pada tabel berikut:

**Tabel 4.3 Hubungan Pendidikan dengan Pernikahan Usia Dini di Desa Bandar Tarutung Kecamatan Angkola Sangkunur Kabupaten Tapanuli Selatan Tahun 2020**

Pendidikan	Pernikahan Usia Dini				Total		<i>P value</i>	OR (CI=95%)
	Menikah di Usia Dini		Tidak Menikah di Usia Dini		F	%		
	F	%	F	%				
Rendah	36	57,1	10	15,9	46	73,0	0,017	4,050 (1,242- 13,211)
Tinggi	8	12,7	9	14,3	17	27,0		
<b>Total</b>	<b>44</b>	<b>69,8</b>	<b>19</b>	<b>30,2</b>	<b>63</b>	<b>100</b>		

Berdasarkan hasil tabulasi silang antara pendidikan dengan pernikahan usia dini menunjukkan bahwa dari 46 remaja berpendidikan rendah terdapat 36 orang (57,1%) yang menikah di usia dini dan 10 orang (15,9%) yang tidak melakukan pernikahan di usia dini. Sedangkan dari 17 remaja putri yang berpendidikan tinggi terdapat 8 orang (12,7) yang menikah di usia dini dan 9 orang (14,3%) yang tidak melakukan pernikahan di usia dini.

Hasil analisis *Chi Square* menunjukkan bahwa nilai *p value* 0,017 ( $p < 0,05$ ) artinya  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak. Hasil tersebut membuktikan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pendidikan dengan pernikahan usia dini di Desa Bandar Tarutung Kecamatan Angkola Sangkunur Kabupaten Tapanuli Selatan Tahun 2020. Hasil nilai odd ratio sebesar 4,050 menunjukkan bahwa responden

yang berpendidikan rendah berpeluang 4,0 kali melakukan pernikahan usia dini dibandingkan dengan responden yang berpendidikan tinggi.

#### 4.3.3 Hubungan Penghasilan Orang Tua dengan Pernikahan Usia Dini

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, dapat dilihat hubungan penghasilan orang tua dengan pernikahan usia dini pada tabel berikut:

**Tabel 4.4 Hubungan Penghasilan Orang Tua dengan Pernikahan Usia Dini di Desa Bandar Tarutung Kecamatan Angkola Sangkunur Kabupaten Tapanuli Selatan Tahun 2020**

Penghasilan Orang Tua	Pernikahan Usia Dini				Total	<i>P value</i>	OR (CI=95%)
	Menikah di Usia Dini		Tidak Menikah di Usia Dini				
	F	%	F	%			
Rendah	33	52,4	9	14,3	42	66,7	0,033 3,333 (1,077-10,318)
Tinggi	11	14,5	10	15,9	21	33,3	
<b>Total</b>	<b>44</b>	<b>69,8</b>	<b>19</b>	<b>30,2</b>	<b>63</b>	<b>100</b>	

Berdasarkan hasil tabulasi silang antara penghasilan orang tua dengan pernikahan usia dini menunjukkan bahwa dari 42 remaja putri dengan penghasilan orang tua rendah terdapat 33 orang (52,4%) yang menikah di usia dini dan 9 orang (14,3%) yang tidak melakukan pernikahan di usia dini. Sedangkan dari 21 remaja putri dengan penghasilan orang tua tinggi terdapat 11 orang (14,5%) yang menikah usia dini dan 38 orang (66,7%) yang tidak melakukan pernikahan di usia dini.

Hasil analisis *Chi Square* menunjukkan bahwa nilai *p value* 0,033 ( $p < 0,05$ ) artinya  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak. Hasil tersebut membuktikan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara penghasilan orangtua dengan pernikahan usia dini di Desa Bandar Tarutung Kecamatan Angkola Sangkunur Kabupaten Tapanuli Selatan Tahun 2020. Hasil nilai odd ratio sebesar 3,333 menunjukkan bahwa responden yang memiliki orangtua dengan penghasilan rendah berpeluang

3,3 kali melakukan pernikahan usia dini dibandingkan dengan responden yang memiliki orangtua dengan penghasilan tinggi.

#### 4.3.4 Keadaan Sebelum Menikah

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, dapat dilihat hubungan keadaan sebelum menikah dengan pernikahan usia dini pada tabel berikut:

**Tabel 4.5 Hubungan Keadaan Sebelum Menikah dengan Pernikahan Usia Dini di Desa Bandar Tarutung Kecamatan Angkola Sangkunur Kabupaten Tapanuli Selatan Tahun 2020**

Keadaan Sebelum Menikah	Pernikahan Usia Dini				Total		P value	OR (CI=95%)
	Menikah di Usia Dini		Tidak Menikah di Usia Dini		F	%		
	F	%	F	%				
ya	19	30,2	3	4,8	22	34,9	0,036	4,053
Tidak	25	39,7	16	25,4	41	65,1		(1,030-15,948)
<b>Total</b>	<b>44</b>	<b>69,8</b>	<b>19</b>	<b>30,2</b>	<b>63</b>	<b>100</b>		

Berdasarkan hasil tabulasi silang antara pertanyaan keadaan sebelum menikah dengan pernikahan di usia dini menunjukkan bahwa dari 22 remaja putri dengan keadaan sebelum menikah Ya (hamil sebelum menikah), terdapat 19 orang (30,2%) yang menikah di usia dan 3 orang (4,8%) yang tidak melakukan pernikahan di usia dini. Sedangkan dari 41 remaja putri dengan keadaan sebelum menikah Tidak (tidak hamil sebelum menikah), terdapat 25 orang (39,7%) yang melakukan menikah di usia dan 16 orang (25,4%) tidak melakukan pernikahan di usia dini.

Hasil analisis *Chi Square* menunjukkan bahwa nilai *p value* 0,036 ( $p < 0,05$ ) artinya  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak. Hasil tersebut membuktikan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara keadaan sebelum menikah dengan pernikahan usia dini di Desa Bandar Tarutung Kecamatan Angkola Sangkunur Kabupaten Tapanuli Selatan Tahun 2020. Hasil nilai odd ratio sebesar 4,053 menunjukkan

bahwa responden yang keadaan sebelum menikah responden tidak hamil sebelum menikah berpeluang 4,0 kali melakukan pernikahan usia dini dibandingkan dengan responden yang hamil sebelum menikah.

#### 4.3.4 Kebiasaan/Kepercayaan masyarakat tentang pernikahan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, dapat dilihat hubungan kebiasaan/kepercayaan dengan pernikahan usia dini pada tabel berikut.

**Tabel 4.6 Hubungan Kebiasaan/Kepercayaan masyarakat tentang pernikahan dengan Pernikahan Usia Dini di Desa Bandar Tarutung Kecamatan Angkola Sangkunur Kabupaten Tapanuli Selatan Tahun 2020**

Kebiasaan/ Kepercayaan masyarakat tentang pernikahan	Pernikahan Usia Dini				Total		<i>P</i> <i>value</i>	OR (CI=95%)
	Menikah di Usia Dini		Tidak Menikah di Usia Dini		F	%		
	F	%	F	%				
Buruk	30	47,6	7	11,1	37	58,7	0,020	3,673
Baik	14	22,2	12	19,1	26	41,3		(1,190-
<b>Total</b>	<b>44</b>	<b>69,8</b>	<b>19</b>	<b>30,2</b>	<b>63</b>	<b>100</b>		11,344)

Berdasarkan hasil tabulasi silang antara kepercayaan dengan pernikahan di usia dini menunjukkan bahwa dari 37 remaja putri dengan kepercayaan yang buruk terdapat 30 orang (47,6%) yang menikah di usia dini dan 7 orang (11,1%) yang tidak melakukan pernikahan di usia dini. Sedangkan dari 26 remaja putri dengan kepercayaan yang baik terdapat 14 orang (22,2%) yang menikah di usia dini dan 12 orang (19,1%) yang tidak melakukan pernikahan di usia dini.

Hasil analisis *Chi Square* menunjukkan bahwa nilai *p value* 0,020 ( $p < 0,05$ ) artinya  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak. Hasil tersebut membuktikan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kebiasaan/kepercayaan dengan pernikahan usia dini di Desa Bandar Tarutung Kecamatan Angkola Sangkunur Kabupaten Tapanuli Selatan Tahun 2020. Hasil nilai odd ratio sebesar 3,673 menunjukkan

bahwa responden yang yang memiliki kebiasaan/kepercayaan yang buruk berpeluang 3,6 kali melakukan pernikahan usia dini dibandingkan dengan responden yang memiliki kebiasaan/kepercayaan yang baik.

#### 4.3.5 Pengetahuan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, dapat dilihat hubungan pengetahuan dengan pernikahan usia dini pada tabel berikut:

**Tabel 4.7 Hubungan Pengetahuan dengan Pernikahan Usia Dini di Desa Bandar Tarutung Kecamatan Angkola Sangkunur Kabupaten Tapanuli Selatan Tahun 2020**

Pengetahuan	Pernikahan Usia Dini				Total		<i>P value</i>	OR (CI=95%)
	Menikah di Usia Dini		Tidak Menikah di Usia Dini		F	%		
	F	%	F	%				
Kurang	27	42,9	6	9,5	33	52,4	0,030	3,441
Baik	17	27,0	13	20,7	30	47,6		(1,098-
<b>Total</b>	<b>44</b>	<b>69,8</b>	<b>19</b>	<b>30,2</b>	<b>63</b>	<b>100</b>		10,780)

Berdasarkan hasil tabulasi silang antara pengetahuan dengan pernikahan di usia dini menunjukkan bahwa dari 33 remaja putri dengan pengetahuan yang kurang terdapat 27 orang (42,9%) yang menikah di usia dini dan 6 orang (9,5%) yang tidak melakukan pernikahan di usia dini. Sedangkan dari 30 remaja putri dengan pengetahuan yang baik terdapat 17 orang (27,0%) yang menikah di usia dini dan 13 orang (20,7%) yang tidak melakukan pernikahan di usia dini.

Hasil analisis *Chi Square* menunjukkan bahwa nilai *p value* 0,030 ( $p < 0,05$ ) artinya  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak. Hasil tersebut membuktikan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan pernikahan usia dini di Desa Bandar Tarutung Kecamatan Angkola Sangkunur Kabupaten Tapanuli Selatan Tahun 2020. Hasil nilai odd ratio sebesar 3,441 menunjukkan bahwa responden yang yang memiliki pengetahuan yang kurang berpeluang 3,4 kali

melakukan pernikahan dini dibandingkan dengan responden yang memiliki pengetahuan yang baik.

#### 4.3.6 Sikap Anak Terhadap Orang Tua

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, dapat dilihat hubungan sikap anak terhadap orang tua dengan pernikahan usia dini pada tabel berikut:

**Tabel 4.8 Hubungan Sikap dengan Pernikahan Usia Dini di Desa Bandar Tarutung Kecamatan Angkola Sangkunur Kabupaten Tapanuli Selatan Tahun 2020**

Sikap Anak Terhadap Orang Tua	Pernikahan Usia Dini				Total	<i>P</i> value	OR (CI=95%)
	Menikah di Usia Dini		Tidak Menikah di Usia Dini				
	F	%	F	%	F	%	
Buruk	18	28,6	12	19,0	30	47,6	0,105
Baik	26	41,3	7	11,2	33	52,4	(1,33-1,224)
<b>Total</b>	<b>44</b>	<b>69,8</b>	<b>19</b>	<b>30,2</b>	<b>63</b>	<b>100</b>	

Berdasarkan hasil tabulasi silang antara sikap dengan pernikahan dini menunjukkan bahwa dari 30 remaja putri dengan sikap yang buruk terdapat 18 orang (28,6%) yang menikah usia dini dan 12 orang (19,0%) yang tidak melakukan pernikahan usia dini. Sedangkan dari 33 remaja putri dengan sikap yang baik terdapat 26 orang (41,3%) yang menikah usia dini dan 7 orang (11,2%) tidak yang melakukan pernikahan usia dini.

Hasil analisis *Chi Square* menunjukkan bahwa nilai *p value* 0,105 ( $p > 0,05$ ) artinya  $H_a$  ditolak dan diterima  $H_0$ . Hasil tersebut membuktikan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara sikap anak terhadap orangtua dengan pernikahan usia dini di Desa Bandar Tarutung Kecamatan Angkola Sangkunur Kabupaten Tapanuli Selatan Tahun 2020. Hasil nilai odd ratio sebesar 0,404 menunjukkan bahwa responden yang memiliki sikap yang buruk berpeluang 0,4 kali melakukan pernikahan dini dibandingkan dengan responden yang memiliki sikap yang baik.

## BAB 5

### PEMBAHASAN

#### 5.1 Hubungan Umur dengan Pernikahan Dini

Berdasarkan analisis univariat diperoleh hasil berdasarkan umur responden, paling banyak pada kategori umur 10-15 tahun sebanyak 35 orang (55,6%) dan paling sedikit pada kategori umur 16-19 tahun sebanyak 28 orang (44,4%).

Hasil analisis *Chi Square* menunjukkan bahwa nilai *p value* 0,002 ( $p < 0,05$ ) artinya  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak. Hasil tersebut membuktikan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara umur dengan pernikahan usia dini di Desa Bandar Tarutung Kecamatan Angkola Sangkunur Kabupaten Tapanuli Selatan Tahun 2020. Hasil nilai odd ratio sebesar 6,000 menunjukkan bahwa responden yang umur 10-15 tahun berpeluang 6,0 kali melakukan pernikahan usia dini dibandingkan dengan responden yang umur 16-19 tahun

Hasil ini tidak sejalan dengan penelitian Purba (2018) menyatakan hasil analisis *Chi Square* menunjukkan bahwa nilai *p value* 0,013 ( $p < 0,05$ ) artinya  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak. Hasil tersebut membuktikan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara umur remaja putri dengan pernikahan dini di Dusun I Desa Baru kecamatan Pancur Batu Kabupaten Deli Serdang Tahun 2017. Hasil nilai odd ratio sebesar 2,459 menunjukkan bahwa responden yang memiliki umur 16-19 tahun berpeluang 2,5 kali melakukan pernikahan dini dibandingkan dengan responden yang memiliki umur 10-15 tahun.

Dalam hubungan dengan hukum menurut UU, usia minimal untuk suatu perkawinan adalah 16 tahun untuk wanita dan 19 tahun untuk pria (Pasal 7 UU



No. 1/1974 tentang perkawinan). Jelas bahwa UU tersebut menganggap orang di atas usia tersebut bukan lagi anak-anak sehingga mereka sudah boleh menikah, batasan usia ini dimaksud untuk mencegah perkawinan terlalu dini. Walaupun begitu selama seseorang belum mencapai usia 21 tahun masih diperlukan izin orang tua untuk menikahkan anaknya.

Setelah berusia di atas 21 tahun boleh menikah tanpa izin orang tua (Pasal 6 ayat 2 UU No. 1/1974). Tampaklah di sini, bahwa walaupun UU tidak menganggap mereka yang di atas usia 16 tahun untuk wanita dan 19 tahun untuk pria bukan anak-anak lagi, tetapi belum dianggap dewasa penuh. Sehingga masih perlu izin untuk mengawinkan mereka. Ditinjau dari segi kesehatan reproduksi, usia 16 tahun bagi wanita, berarti yang bersangkutan belum berada dalam usia reproduksi yang sehat. Meskipun batas usia kawin telah ditetapkan UU, namun pelanggaran masih banyak terjadi di masyarakat terutama dengan menaikkan usia agar dapat memenuhi batas usia minimal tersebut (Sarwono, 2010).

Menurut asumsi penulis tidak terdapat ukuran yang pasti mengenai penentuan usia yang paling baik dalam melangsungkan pernikahan, akan tetapi untuk menentukan umur yang ideal dalam pernikahan, dapat dikemukakan beberapa hal sebagai bahan pertimbangan, yaitu kematangan fisiologis dan kejasmanian, kematangan psikologis, kematangan sosial, khususnya sosial-ekonomi, tinjauan masa depan atau jangkauan kedepan, kematangan psikologis. Perbedaan perkembangan antara pria dan wanita perkembangan wanita dan pria tidaklah sama. seorang wanita yang usianya sama dengan seorang pria tidak berarti bahwa kematangan psikologisnya juga sama. sesuai dengan perkembangannya, pada umumnya wanita lebih dahulu mencapai kematangan daripada pria.

## 5.2 Hubungan Pendidikan dengan Pernikahan Dini

Pada analisis univariat diperoleh hasil berdasarkan pendidikan responden, paling banyak pada kategori pendidikan rendah rendah (tidak tamat SD/tamat SD dan tamat SMP) sebanyak 46 orang (73,0%) dan paling sedikit pada kategori pendidikan tinggi (tamat SMA dan D1/D2/D3/S1/S2) sebanyak 17 orang (27,0%).

Hasil analisis *Chi Square* menunjukkan bahwa nilai *p value* 0,017 ( $p < 0,05$ ) artinya  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak. Hasil tersebut membuktikan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pendidikan dengan pernikahan usia dini di Desa Bandar Tarutung Kecamatan Angkola Sangkunar Kabupaten Tapanuli Selatan Tahun 2020. Hasil nilai odd ratio sebesar 4,050 menunjukkan bahwa responden yang berpendidikan rendah berpeluang 4,0 kali melakukan pernikahan usia dini dibandingkan dengan responden yang berpendidikan tinggi.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Purba (2018) dengan hasil analisis *Chi Square* menunjukkan bahwa nilai *p value* 0,028 ( $p < 0,05$ ) artinya  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak. Hasil tersebut membuktikan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pendidikan dengan Pernikahan Dini di Dusun I Desa Baru kecamatan Pancur Batu Kabupaten Deli Serdang Tahun 2017. Hasil nilai odd ratio sebesar 2,218 menunjukkan bahwa responden yang berpendidikan rendah berpeluang 2,2 kali melakukan pernikahan dini dibandingkan dengan responden yang berpendidikan tinggi.

Hasil ini sejalan juga dengan penelitian Rezeki (2012) yang menyatakan adanya hubungan antara pendidikan dengan pernikahan dini dimana berdasarkan uji *Chi Square* diperoleh nilai  $p = 0,001$  dan Exp (B) 10,196 yang artinya responden dengan pendidikan rendah memiliki peluang 10 kali menikah pada usia

dini. Hal ini memperlihatkan semakin tinggi pendidikan seseorang akan semakin lama usia menikah karena beranggapan bahwa butuh menikah memerlukan kesiapan yang matang dalam ikatan pernikahan, bahkan akan lebih tahu lagi bahaya kehamilan pada usia menikah di bawah umur 20 tahun dan di atas umur 35 tahun yang berisiko terhadap kematian ibu.

Berdasarkan penelitian Rafidah (2014) di Kabupaten Purworejo menyatakan sebagian besar responden memiliki pendidikan rendah. Pendidikan responden yang rendah ini berisiko 2,9 kali lebih besar menikah pada usia <20 tahun dibanding responden berpendidikan tinggi ( $p=0,000$ ). Tingkat pendidikan berkaitan dengan usia kawin yang pertama. Semakin dini seseorang melakukan perkawinan semakin rendah tingkat pendidikannya. Penyebab responden menikah usia dini adalah karena tidak dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi karena keterbatasan ekonomi keluarga.

Menurut Murdaningsih (2014) mengatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan sistematis yang berlangsung seumur hidup dalam rangka mengalihkan pengetahuan dari seseorang ke orang lain. Seseorang yang telah menerima pendidikan yang lebih baik atau lebih tinggi biasanya akan lebih mampu berfikir secara rasional, maka dia akan lebih mudah menerima hal-hal baru yang akan dianggap menguntungkan bagi dirinya. Sebaliknya jika pendidikan seseorang itu rendah maka dia akan lebih sulit untuk menerima hal-hal yang baru dibandingkan mereka yang berpendidikan tinggi.

Pendidikan adalah pengajaran yang ditempuh oleh individu baik formal maupun informal (Depdiknas, 2018). Pendidikan merupakan kebutuhan dasar

manusia yang sangat dibutuhkan untuk pengembangan diri. Semakin tinggi tingkat pendidikan semakin mudah menerima serta mengembangkan pengetahuan.

Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang menjadi pribadi yang berpendapat, berpikir, bersikap, lebih mandiri dan rasional dalam mengambil keputusan dan tindakan. Pendidikan responden berhubungan dengan menikah usia dini karena pendidikan yang rendah akan berakibat terputusnya informasi tentang kesehatan reproduksi yang baik sehingga akan meningkatkan angka menikah pada usia dini. Rendahnya pendidikan di Desa Bandar Tarutung terjadi akibat tradisi masyarakat menyatakan bahwa perempuan tidak terlalu perlu sekolah tinggi karena tugas utama menjadi ibu rumah tangga dan jika sekolah tinggi dianggap akan lama menikah bahkan tidak laku.

Menurut asumsi penulis pendidikan merupakan salah satu faktor yang memengaruhi menikah usia muda. Remaja yang menikah pada usia dini umumnya terjadi karena rendahnya pendidikan remaja putri itu sendiri. Perempuan tidak terlalu perlu sekolah tinggi karena tugas utama menjadi ibu rumah tangga dan jika sekolah tinggi dianggap akan lama menikah bahkan tidak laku. Pendidikan yang rendah atau tidak melanjutkan sekolah bagi seorang wanita dapat mendorong untuk cepat melakukan pernikahan. Permasalahan yang terjadi karena seorang remaja putri tersebut tidak mengetahui seluk beluk perkawinan sehingga cenderung untuk cepat berkeluarga dan melahirkan anak. Selain itu tingkat pendidikan keluarga juga dapat mempengaruhi terjadinya perkawinan usia dini. Pendidikan yang rendah akan berakibat terputusnya informasi yang diperoleh pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

### 5.3 Hubungan Penghasilan dengan Pernikahan Dini

Berdasarkan analisis univariat diperoleh hasil berdasarkan penghasilan orang tua dengan pernikahan dini adalah paling banyak pada kategori penghasilan penghasilan rendah ( $<UMP$ , Rp 2.499.423) sebanyak 42 orang (66,7%) dan paling sedikit pada kategori penghasilan tinggi ( $\geq UMP$ , Rp 2.499.423) sebanyak 21 orang (33,3%).

Hasil analisis *Chi Square* menunjukkan bahwa nilai *p value* 0,033 ( $p < 0,05$ ) artinya  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak. Hasil tersebut membuktikan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara penghasilan orangtua dengan pernikahan usia dini di Desa Bandar Tarutung Kecamatan Angkola Sangkunur Kabupaten Tapanuli Selatan Tahun 2020. Hasil nilai odd ratio sebesar 3,333 menunjukkan bahwa responden yang memiliki orangtua dengan penghasilan rendah berpeluang 3,3 kali melakukan pernikahan usia dini dibandingkan dengan responden yang memiliki orangtua dengan penghasilan tinggi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Ferianto (2019) yang menyatakan Dari hasil perhitungan dengan menggunakan rumus koefisien phi diketahui bahwa *r* hitung (0,498), kemudian dilanjutkan dengan student didapatkan *t* hitung (3,093)  $>$  *t* tabel (2,045), maka  $H_0$  di tolak artinya terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendapatan keluarga dengan kejadian pernikahan usia muda didesa Ngepon Kecamatan Jatirogo Kabupaten Tuban.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Purba (2018) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara penghasilan orangtua dengan pernikahan dini di Dusun I Desa Baru kecamatan Pancur Batu Kabupaten Deli Serdang Tahun 2017. Hasil nilai odd ratio sebesar 2,100

menunjukkan bahwa responden yang memiliki orangtua dengan penghasilan rendah berpeluang 2,1 kali melakukan pernikahan dini dibandingkan dengan responden yang memiliki orangtua dengan penghasilan tinggi.

Hasil penelitian Suryaningrum (2019) masih ada sebagian kecil orang tua yang memiliki status ekonomi tinggi (26%) memiliki pendidikan tinggi (24%) dan bekerja di luar sektor pertanian (22%) anaknya masih menikah dini. Menurut Nargis (2016) seiring dengan adanya globalisasi dan meluasnya informasi, remaja usia dibawah 19 tahun memiliki perilaku beresiko seperti hubungan seks pra nikah. Hasil penelitian Salamah (2016) di Kecamatan Pulokulon Kabupaten Grobongan diketahui hasil uji statistik dengan menggunakan uji *Chi Square* diperoleh  $p\ value = 0,001$ , maka terdapat hubungan penghasilan orang tua dengan pernikahan usia din. Berdasarkan hasil wawancara terdapat kebiasaan orang tua untuk menikahkan anaknya dikarenakan penghasilan orang tua dan terdapat faktor lain yang memengaruhi pernikahan usia dini.

Pendapatan dapat didefinisikan sebagai upah, gaji, keuntungan, sewa, dan setiap aliran pendapatan yang diterima. Namun, cara lain untuk melihat generasi sumber penghasilan (pendapatan) adalah dalam bentuk kompensasi pekerja, jaminan sosial, uang pensiun, kepentingan atau dividen, royalti, piutang, tunjangan atau tunjangan lain dari pemerintah, masyarakat, atau bantuan keuangan keluarga. Pendapatan relatif menentukan seorang atau tabungan keluarga dan konsumsi berdasarkan pendapatan keluarga dalam kaitannya dengan orang lain. Keluarga dengan pendapatan yang lebih tinggi dan mengeluarkan uang dapat mengumpulkan kekayaan dan fokus pada pemenuhan kebutuhan mendesak,

sambil dapat mengonsumsi dan menikmati kemewahan dan krisis cuaca (Ohara, 2010).

Menurut asumsi penulis penghasilan orang tua merupakan salah satu faktor yang memengaruhi menikah usia muda. Remaja yang menikah pada usia dini umumnya terjadi karena rendahnya penghasilan orang tua. Perempuan tidak terlalu perlu sekolah tinggi karena tugas utama menjadi ibu rumah tangga dan jika sekolah tinggi dianggap akan lama menikah bahkan tidak laku. Faktor pergaulan bebas juga merupakan salah satu faktor menikah usia dini di daerah ini.

#### **5.4 Hubungan Keadaan Sebelum Menikah dengan Pernikahan Dini**

Berdasarkan analisis univariat diperoleh hasil berdasarkan keadaan sebelum menikah responden, paling banyak pada kategori Ya (hamil sebelum menikah) sebanyak 22 orang (34,9%) dan paling sedikit pada kategori Tidak (tidak hamil sebelum menikah) sebanyak 65 orang (65,1%).

Hasil analisis *Chi Square* menunjukkan bahwa nilai *p value* 0,036 ( $p < 0,05$ ) artinya  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak. Hasil tersebut membuktikan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara keadaan sebelum menikah dengan pernikahan usia dini di Desa Bandar Tarutung Kecamatan Angkola Sangkunur Kabupaten Tapanuli Selatan Tahun 2020. Hasil nilai odd ratio sebesar 4,053 menunjukkan bahwa responden yang keadaan sebelum menikah responden hamil sebelum menikah berpeluang 4,0 kali melakukan pernikahan dini dibandingkan dengan responden yang tidak hamil sebelum menikah.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Purba (2018) dengan hasil analisis *Chi Square* menunjukkan bahwa nilai *p value* 0,000 ( $p < 0,05$ ) artinya  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak. Hasil tersebut membuktikan bahwa terdapat hubungan yang signifikan

antara hamil diluar nikah dengan Pernikahan Dini di Dusun I Desa Baru kecamatan Pancur Batu Kabupaten Deli Serdang Tahun 2017. Hasil nilai odd ratio sebesar 0,492 menunjukkan bahwa responden yang hamil diluar nikah berpeluang 0,5 kali melakukan pernikahan usia dini dibandingkan dengan responden yang tidak hamil diluar nikah.

Berdasarkan BKKBN Sumatera Utara (2019), maraknya pernikahan usia dini akibat hubungan seks pranikah yang mau tidak mau mereka harus menikah sebagai bentuk pertanggung jawaban. Hal ini dapat meningkatkan risiko kematian ibu, karena dari segi kesehatan perempuan dibawah usia 19 tahun belum matang organ reproduksinya.

Menurut Sarwono (2010), pernikahan usia banyak terjadi pada masa pubertas hal ini terjadi karena remaja sangat rentan terhadap perilaku seksual yang membuat mereka melakukan aktivitas seksual sebelum menikah. Hal ini terjadi karena bebasnya pergaulan antar jenis kelamin pada remaja, yang dengan mudah dapat mudah disaksikan dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian Wulandari (2017), berdasarkan uji statistik dengan menggunakan *Chi Square* diperoleh nilai  $p = 0,006$  ( $p < 0,05$ ) dapat disimpulkan terdapat hubungan biologis dengan pernikahan dini pada perempuan. Hal ini berakibat terjadinya kehamilan diluar pernikahan yang mengharuskan terjadinya pernikahan di usia dini. Penelitian Stang (2011) tentang faktor yang berhubungan dengan pernikahan dini di kelurahan Pangli Kecamatan Sesean, menyatakan adanya hubungan seks pranikah yang berujung pada kehamilan diluar nikah dengan pernikahan usia dini.



Menurut asumsi penulis keadaan sebelum menikah di hubungkan dengan pernikahan usia dini didasari dengan pendidikan seksual yang sebaiknya diberikan pada saat anak menginjak masa remaja, informasi tentang masalah seksual membuat remaja mengetahui bagaimana menyikapi rasa ingin tahu yang besar terkait hal tersebut serta memudahkan remaja dalam meminimalisir kesalahan dalam mengenal atau membentuk suatu hubungan yang baru dengan lawan jenisnya. Hal ini dilakukan agar remaja tidak mencari informasi yang bisa dengan mudah dan cepat dicari melalui media cetak, elektronik dan internet. Arus informasi yang tidak terbatas ini dapat merubah persepsi remaja mengenai seks dan seksualitas.

### **5.5 Hubungan Kebiasaan/Kepercayaan tentang pernikahan dengan Pernikahan Dini**

Berdasarkan analisis univariat diperoleh hasil berdasarkan berdasarkan kebiasaan/kepercayaan tentang pernikahan usia dini remaja putri, paling banyak pada kategori buruk sebanyak 37 orang (58,7%) dan paling sedikit pada kategori baik sebanyak 26 orang (41,3%).

Hasil analisis *Chi Square* menunjukkan bahwa nilai *p value* 0,020 ( $p < 0,05$ ) artinya  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak. Hasil tersebut membuktikan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kebiasaan/kepercayaan dengan pernikahan usia dini di Desa Bandar Tarutung Kecamatan Angkola Sangkumur Kabupaten Tapanuli Selatan Tahun 2020. Hasil nilai odd ratio sebesar 3,673 menunjukkan bahwa responden yang yang memiliki kebiasaan/kepercayaan yang buruk berpeluang 3,6 kali melakukan pernikahan usia dini dibandingkan dengan responden yang memiliki kebiasaan/kepercayaan yang baik.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Purba (2018) dengan hasil analisis *Chi Square* menunjukkan bahwa nilai *p value* 0,009 ( $p < 0,05$ ) artinya  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak. Hasil tersebut membuktikan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kebiasaan/kepercayaan dengan pernikahan dini di Dusun I Desa Baru kecamatan Pancur Batu Kabupaten Deli Serdang Tahun 2017. Hasil nilai odd ratio sebesar 2,841 menunjukkan bahwa responden yang memiliki kebiasaan/kepercayaan yang baik berpeluang 2,8 kali melakukan pernikahan dini dibandingkan dengan responden yang memiliki kebiasaan/kepercayaan yang buruk. Berdasarkan jawaban dari responden tentang kebiasaan/kepercayaan diketahui bahwa masyarakat di Desa Bandar Tarutung masih mengikuti kebiasaan lama yaitu menikahkan anak lebih cepat merupakan hal yang biasa karena takut anak menjadi perawan tua dan tidak ada yang mau.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Oktaviana (2015) di Desa Siligason Kabupaten Simalungun dimana terdapat pengaruh antara kebiasaan menikah dini terhadap kesehatan reproduksi remaja putri dengan nilai  $p = 0,011$  ( $p < 0,05$ ).

Mengacu pada hasil tersebut bahwa semakin kebiasaan masyarakat setempat mendukung terhadap menikah dini maka semakin baik kesehatan reproduksinya remaja putri yang menikah dini, dibanding dengan kebiasaan yang tidak mendukung tentang menikah dini. Penelitian Yunita (2014) menunjukkan hasil uji *Chi Square* didapat *p value* 0,039. Oleh karena  $p\text{-value} = 0,039 \leq \alpha(0,05)$ , disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara kebudayaan masyarakat dengan kejadian pernikahan usia muda di Desa Pagerejo Kabupaten Wonosobo. Penelitian Pohan (2017) menunjukkan hasil uji *Chi Square* bahwa ada

hubungan antara budaya dengan pernikahan usia dini pada remaja putrid dengan nilai  $p= 0,001$  yang berarti lebih kecil dari  $\alpha=0,05$ , serta nilai Odd Ratio (OR)3,93 yang berarti bahwa remaja putri yang percaya dengan budaya mempunyai resiko 3,93 kali menikah dini dibanding remaja putri yang tidak percaya dengan budaya.

Kebiasaan masyarakat Desa Bandat Tarutung yang mendukung pernikahan dini akan berpengaruh terhadap kesehatan reproduksi. Remaja putri di Desa Bandat Tarutung memilih menikah di usia dini karena disana adanya anggapan bahwa perempuan yang berumur 20 tahun ke atas berarti perawan tua. Persoalan mendasar dari seorang anak perempuan yaitu ketika dia memasuki usia dewasa, banyak orangtua menginginkan anaknya untuk tidak menjadi perawan tua.

Penelitian ini sejalan dengan teori (pandangan) Bourdieu bahwa struktur membentuk, menghasilkan dan mengorganisir praktik kebiasaan maka perilaku individu tidak bisa dilepaskan dari latar belakang pembiasaan yang diterima semasa hidupnya, untuk bertindak dan merespon sesuatu. Latar belakang pembiasaan ini, diperoleh individu antara lain melalui keluarga atau dalam bentuk yang lebih luas yakni sistem kekerabatan. Berdasarkan penelitian Hartanto (2012) menyatakan kejadian pernikahan usia dini banyak terjadi akibat faktor budaya, ada yang masih beranggapan ketika anak mengalami menstruasi maka dia bisa dinikahkan.

Menurut Krishnan (2012), kondisi sosio kultural yang ada dalam masyarakat berpengaruh pada terjadinya pernikahan dini. Pohan (2017) dalam penelitiannya menyatakan bahwa kepercayaan terhadap budaya memiliki resiko 3,9 kali menikah pada usia dini dibandingkan yang tidak percaya kepada budaya menikah usia dini.

Menurut asumsi peneliti bahwa penyebab dilakukan pernikahan terlalu dini adalah karena ada pengaruh budaya yang berkembang di masyarakat bahwa anak perempuan itu harus segera dinikahkan agar tidak menjadi perawan tua. Dalam budaya setempat mempercayai apabila anak perempuannya tidak segera menikah itu akan memalukan keluarga, dengan tidak memandang usia atau status pernikahan kebanyakan orang tua menerima lamaran tersebut karena menganggap masa depan anak akan lebih baik dan keluarga diharapkan bisa mengurangi beban orang tua, orang tua di Desa sering kita liat menikahkan anaknya terlalu cepat dibandingkan anak remajanya berpacaran. Dalam masyarakat pedesaan kebiasaan terjadi pada keluarga yang merasa malu mempunyai anak gadis yang belum menikah diusia muda, gaya berfikir masyarakat pedesaan sangatlah sederhana.

### **5.6 Hubungan Pengetahuan tentang pernikahan dengan Pernikahan Dini**

Berdasarkan analisis univariat diperoleh hasil berdasarkan pengetahuan tentang makna pernikahan responden, paling banyak pada kategori kurang sebanyak 33 orang (52,4%) dan paling sedikit pada kategori baik sebanyak 30 orang (47,6%).

Hasil analisis *Chi Square* menunjukkan bahwa nilai *p value* 0,030 ( $p < 0,05$ ) artinya  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak. Hasil tersebut membuktikan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan pernikahan usia dini di Desa Bandar Tarutung Kecamatan Angkola Sangkunur Kabupaten Tapanuli Selatan Tahun 2020. Hasil nilai odd ratio sebesar 3,441 menunjukkan bahwa responden yang memiliki pengetahuan yang kurang berpeluang 3,4 kali melakukan pernikahan dini dibandingkan dengan responden yang memiliki pengetahuan yang baik.

Hal ini sejalan dengan penelitian Rezeki (2012) di wilayah kerja Puskesmas Sei Mencirim dimana hasil analisis statistik dengan menggunakan uji *Chi Square* diperoleh nilai  $p = 0,018$  ( $p < 0,05$ ) artinya ada hubungan antara pengetahuan dengan usia menikah pada WUS yaitu semakin tinggi pengetahuan maka semakin baik usia menikah. Uji statistik menunjukkan untuk variabel pengetahuan didapatkan nilai ExpB sebesar 3,233, artinya responden yang berpengetahuan kurang baik berpeluang untuk menikah pada usia <20 tahun 3 kali lebih besar dibanding responden yang berpengetahuan baik.

Hasil ini sejalan juga dengan penelitian Purba (2018) menunjukkan adanya hubungan pengetahuan responden dengan pernikahan dini, diperoleh nilai  $p = 0,004$ , dengan Exp (B) sebesar 4,090 artinya responden yang memiliki pengetahuan kurang baik memiliki peluang 4,090 menikah usia dini dibandingkan dengan pengetahuan baik.

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu dan ini terjadi setelah orang mengadakan pengindraan terhadap suatu objek tertentu. Pengindraan terhadap suatu objek terjadi melalui panca indra manusia yakni penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan diperoleh melalui mata dan telinga (Notoadmodjo, 2013).

Walgito (2018) mengungkapkan bahwa di Indonesia hubungan seksual antara pria dan wanita dapat diterima oleh norma masyarakat jika mereka telah melalui perkawinan. Dengan demikian dapat dikemukakan bahwa salah satu pemicu adanya perkawinan diusia muda, karena adanya pemikiran masyarakat yang menyatakan bahwa daripada terjadi penyimpangan perilaku lebih baik mereka menjalani perkawinan di usia muda dan tidak terlalu memikirkan risiko

dari perkawinan tersebut. Tim Jaringan Epidemiologi FKM-UI menyatakan bahwa dari berbagai penelitian ditemukan permasalahan utama kesehatan reproduksi remaja di Indonesia adalah adanya masalah informasi kesehatan reproduksi, perilaku, pelayanan kesehatan dan peraturan perundangan. Semuanya berpangkal dari rendahnya pendidikan remaja, kurangnya pemahaman dan pengetahuan serta kemampuan orang tua menjelaskan kepada putra-putrinya tentang pendidikan reproduksi/seks. Hal ini menyebabkan secara langsung adanya kasus penyimpangan perilaku seks dikalangan remaja.

Berdasarkan penelitian Pohan (2017) diperoleh hasil uji *Chi Square* terlihat bahwa ada hubungan antara pengetahuan dengan pernikahan usia dini pada remaja putri dengan nilai  $p=0,0005$  yang berarti lebih kecil dari  $\alpha=0,05$  serta nilai Odd Ratio (OR) sebesar 6,19 yang berarti bahwa remaja putri dengan pengetahuan kurang mempunyai resiko 6,19 kali menikah dini dibanding remaja putri yang berpengetahuan baik.

Menurut asumsi penulis berdasarkan jawaban dari responden tentang pengetahuan diketahui bahwa masyarakat di Desa Bandar Tarutung masih belum memiliki pengetahuan yang baik tentang menikah usia dini dan masalah yang mungkin akan muncul bila menikah di usia dini. Hal ini menyebabkan secara langsung adanya kasus penyimpangan perilaku seks dikalangan remaja. Dampak bagi kesehatan reproduksi yang sering terjadi pada pasangan wanita pada saat mengalami kehamilan dan persalinan. Kehamilan pada masa remaja mempunyai resiko medis yang cukup tinggi, karena pada masa remaja, alat reproduksi belum cukup matang untuk melakukan fungsinya.

### 5.7 Hubungan Sikap dengan Pernikahan Dini

Berdasarkan analisis univariat diperoleh hasil berdasarkan kategori pernikahan usia dini, paling banyak pada kategori menikah di usia dini sebanyak 48 orang (69,8%) dan paling sedikit pada kategori tidak menikah di usia dini sebanyak 19 orang (30,2%).

Hasil analisis *Chi Square* menunjukkan bahwa nilai *p value* 0,105 ( $p > 0,05$ ) artinya  $H_a$  ditolak dan diterima  $H_0$ . Hasil tersebut membuktikan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara sikap anak terhadap orangtua dengan pernikahan usia dini di Desa Bandar Tarutung Kecamatan Angkola Sangkuning Kabupaten Tapanuli Selatan Tahun 2020. Hasil nilai odd ratio sebesar 0,404 menunjukkan bahwa responden yang memiliki sikap yang buruk berpeluang 0,4 kali melakukan pernikahan dini dibandingkan dengan responden yang memiliki sikap yang baik.

Hasil ini tidak sejalan dengan penelitian Purba (2018) menyatakan hasil analisis *Chi Square* menunjukkan bahwa nilai *p value* 0,013 ( $p < 0,05$ ) artinya  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak. Hasil tersebut membuktikan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara sikap anak terhadap orangtua dengan pernikahan dini di Dusun I Desa Baru kecamatan Pancur Batu Kabupaten Deli Serdang Tahun 2017. Hasil nilai odd ratio sebesar 2,459 menunjukkan bahwa responden yang memiliki sikap yang buruk terhadap orangtua berpeluang 2,5 kali melakukan pernikahan dini dibandingkan dengan responden yang memiliki sikap yang baik terhadap orangtua.

Berdasarkan jawaban dari responden tentang sikap anak terhadap orangtua diketahui bahwa masyarakat di Desa Bandar Tarutung umumnya anak mematuhi kata-kata dari orangtua, sehingga mengenai menikahkan anak di usia dini yang merupakan suatu tradisi harus tetap menjadi kewajiban.

Penelitian Rafidah (2014) tentang faktor yang memengaruhi pernikahan usia dini di Kabupaten Banjar diketahui responden sebagian besar baik berjumlah 68 orang (66,7%) dan ada hubungan yang bermakna antara persepsi responden dengan pernikahan usia dini  $p=0,014$  dan OR sebesar 3,1 artinya responden yang memiliki persepsi kurang kemungkinan berisiko 3,1 kali menikah pada usia < 20 tahun dibanding responden yang memiliki persepsi baik.

Fenomena ini mencerminkan pergeseran nilai/norma pergaulan antara remaja sudah semakin menurun. Kecenderungan pergeseran norma ini, salah satunya bersumber pada hubungan anak dengan orang tua yang kurang baik. Sarwono (2016) mengutip dari *SChinke* (1984) yang membuktikan anak maupun orangtua bisa terbuka dan menerima pendidikan seks sejauh yang memberikannya adalah orang lain, bukan dari orang tua atau anggota keluarga sendiri. Beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya pergaulan bebas dikalangan remaja yaitu; faktor agama dan iman, lingkungan seperti orang tua, teman, tetangga, pengetahuan yang minim ditambah rasa ingin tahu yang berlebihan dan perubahan zaman yang semakin modern.

Menurut asumsi penulis persepsi responden terhadap sikap orang tua yang baik tentang pernikahan akan mengurangi risiko untuk menikah usia dini. Perbedaan persepsi seseorang terhadap suatu rangsangan disebabkan oleh perbedaan sosio kultural dan pengalaman belajar individu yang bersangkutan. Dimana persepsi merupakan mata rantai perubahan sikap. Persepsi diartikan sebagai pandangan individu terhadap lingkungannya. Pengalaman dan lingkungan tersebut diketahui, dipersepsikan, diyakini sehingga menimbulkan motivasi, niat untuk bertindak dan akhirnya terjadilah perwujudan niat yang berupa perilaku.



## BAB 6

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang Faktor Yang Berhubungan Dengan Terjadinya Pernikahan Usia Dini di Desa Bandar Tarutung Kecamatan Sangkunar Kabupaten Tapanuli Selatan diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Ada hubungan umur dengan pernikahan usia dini, dimana nilai *p value* 0,026 ( $p < 0,05$ )
2. Ada hubungan pendidikan dengan pernikahan usia dini, dimana nilai *p value* 0,017 ( $p < 0,05$ )
3. Ada hubungan penghasilan orangtua dengan pernikahan usia dini, dimana nilai *p value* 0,033 ( $p < 0,05$ )
4. Ada hubungan keadaan sebelum menikah dengan pernikahan usia dini, dimana nilai *p value* 0,036 ( $p < 0,05$ )
5. Ada hubungan kebiasaan/ kepercayaan tentang pernikahan dengan pernikahan dini, dimana nilai *p value* 0,020 ( $p < 0,05$ )
6. Ada hubungan pengetahuan remaja tentang pernikahan dengan pernikahan dini, dimana nilai *p value* 0,030 ( $p < 0,05$ )
7. Tidak ada hubungan sikap anak terhadap orangtua dengan pernikahan usia dini, dimana nilai *p value* 0,105 ( $p > 0,05$ )

#### 5.2 Saran

1. Bagi institusi Pendidikan

Diharapkan dapat menjadi bahan referensi bagi mahasiswa tentang pengetahuan tentang pentingnya pencegahan terjadinya pernikahan usia

dini dan untuk menambah referensi bagi pihak pendidikan dan dapat menambah bahan bacaan di perpustakaan Universitas Afa Royhan Padangsidimpuan.

## 2. Bagi Penelitian selanjutnya

Diharapkan dapat bermanfaat sebagai sumber data dan sumber informasi atau dapat menjadi referensi, khususnya penelitian yang berhubungan antara pendidikan, penghasilan orang tua, hamil diluar nikah, kebiasaan/kepercayaan daerah setempat tentang pernikahan, pengetahuan tentang makna pernikahan, persepsi anak terhadap sikap orang tua terhadap pernikahan. Diharapkan peneliti selanjutnya, agar lebih mengkaji faktor-faktor yang berhubungan dengan pernikahan dini dengan variabel lain yang lebih spesifik, agar menghasilkan penelitian yang lebih baik lagi.

## 3. Bagi Responden

Diharapkan mampu memberikan pendekatan kepada anak-anak sejak dini dan memberikan pemahaman tentang pentingnya menjaga keperawanan sampai mereka akhirnya menikah dan mengubah kebiasaan yang menyatakan menikah diatas 20 tahun dianggap perawan tua dan menjadi sumber informasi kepada remaja putri (15-19 tahun) dan masyarakat khususnya orangtua tentang pernikahan usia dini dan dampak dari pernikahan usia dini sehingga masyarakat dapat waspada dan membimbing anaknya terhadap perilaku dan pergaulan anaknya. Dan penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi berupa masukan kepada para remaja tentang dampak negatif dari pernikahan dini dan

sebagai pertimbangan kepada pasangan remaja yang ingin melaksanakan pernikahan usia dini.

#### 4. Bagi Tempat Penelitian

Diharapkan sebagai bahan masukan bagi Puskesmas yang ada di Desa Bandar Tarutung Kecamatan Sangkunar agar lebih memperhatikan anak-anak serta memberikan pendidikan kesehatan pada orang tua tentang pentingnya tindakan pencegahan pernikahan usia dini. memberikan konseling kepada masyarakat berkaitan dengan pernikahan dini yang dapat menyebabkan komplikasi kehamilan dan sebagainya. Diharapkan kepada pemerintah agar merevisi UU No. 1 Tahun 1974, usia pernikahan minimal pria adalah 19 tahun dan perempuan adalah 16 tahun. Menjadi usia ideal pernikahan menurut DP3APPKB adalah 25 tahun untuk pria dan 21 tahun untuk perempuan, hal ini juga sejalan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai dampak dari pernikahan dini dan kesiapan secara mental dan reproduksi remaja khususnya remaja putri. Pemerintahan daerah setempat sebaiknya bekerja sama dengan puskesmas yang ada di daerah tersebut agar membentuk PIK-KRR dalam melakukan penyuluhan untuk meningkatkan pendidikan sehingga dengan demikian pengetahuan masyarakat tentang usia yang baik untuk menikah dan dapat mencegah masalah-masalah yang mungkin terjadi jika menikah terlalu dini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aditya dkk. (2011). *Studi Kasus Pengaruh Budaya terhadap Maraknya Pernikahan Dini di Kecamatan Gejugjati Kabupaten Pasuruan*, diakses 09 Maret tahun 2020, <http://karya-ilmiah.um.ac.id/index.php/pkm/article/view.6498>.
- Adhikari. (2011). *Konsekuensi Pernikahan Dini dan Melahirkan di Usia Remaja*. Surabaya : Penerbit Cipta Karsa.
- Ahmad. (2010). *Kuatnya Adat dan Budaya Penyebab Pernikahan Dini*, diakses tanggal 23 Maret 2020. <http://situs.google.co.id>.
- Babatunde, Osotimehin (2012). *Data Pernikahan Dini*, diakses Tanggal 1 April 2020, <http://situs.google.co.id>
- Bennet. (2010). *Pernikahan Dini Solusi Kehamilan di Luar Nikah*. Bandung : Penerbit Lembaga Swadaya Masyarakat.
- Bradbury. (2011). *Pekerjaan Dengan UMR*. Jakarta: Fakultas Ekonomi Gajah Mada.
- Chariroh. (2014). *Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Perkawinan dan Perceraian Suami Isteri Usia Muda di Pasuruan*. Skripsi Malang: Fakultas Universitas Muhammadiyah Malang.
- Dariyo, A. (2013). *Psikologi Perkembangan Dewasa Muda*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Djoko, dkk. (2012). *Ilmu Budaya Dasar*, Cetakan keduabelas. Jakarta : PT Bumi Aksara.
- Departemen Kesehatan Republik Indonesia. (2018). *Profil Kesehatan Indonesia 2025*. Jakarta.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2018). *Profil Pendidikan Indonesia 2008*. Jakarta.
- Fadlyana, E & Shinta Larasaty. (2019). *Pernikahan Usia Dini dan Permasalahannya*. *Jurnal Ilmu Kesehatan Anak FK Universitas Padjajaran*. Sari Pediatri, 11 (2), Agustus 2009.
- Fauzi. (2012). *Kesehatan Reproduksi Remaja*. 2012. Jakarta.
- Ferianto Kusno. (2019). *Hubungan Tingkat Pendapatan Keluarga Dengan Pernikahan Usia Muda (Di Desa Ngepon, Kecamatan Jatirog )*. *Jurnal Prodi DIII Kebidana STIKES NU Tuban*.

- Glasier. (2019). *Perkawinan Usia Remaja*, diakses tanggal 10 Maret 2020. <http://situs.google.co.id>
- Grogger B. (2010). *Status Ekonomi Keluarga Di Pedesaan*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Hanum, L. (2011). *Pernikahan Dini dan Perjudohan.*, diakses tanggal 29 April 2017.<http://situs.google.co.id>,
- Hartanto Nanang Dwi. (2012). *Pengaruh Perkawinan Usia Dini Terhadap Pola Asuh Keluarga (Studi Kasus Di Kantor Urusan Agama (Kua) Kecamatan Srengat Kabupaten Blitar)*. Skripsi. Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Tulungagung
- Hidayat,A. (2014). *Metode Penelitian Kesehatan Paradigma Kuantitatif*. Surabaya:Health Books Publishing.
- Hurlock, E. (2013). *Definisi Remaja*. Jakarta : Penerbit Grafindo.
- Kartono, (2016). *Dualisme Hukum Perkawinan di Indonesia (Analisis Sosiologi Hukum terhadap Praktek Nikah Sirri)*. Jurnal Perspektif Hukum. 1 Mei 2016.
- Kemenkes RI.(2018). *Survei Demografi Kesehatan Indonesia 2012*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Krishnan P, (2012). *Pernikahan Dini di Negara Asia Meningkat Drastis*. Diakses 29April 2020, <http://www.republika.co.id/berita/breaking-news/nusantara/10-11-23-148/421/pernikahan-dini-di-kulon-progo-meningkat-drastis>.
- Kusmiran E. (2012). *Kesehatan Reproduksi Remaja dan Wanita*. Cetakan Kedua, Jakarta: Salemba Medika
- Landung, J. (2019). *Studi Kasus Kebiasaan Pernikahan Usia Dini Pada Masyarakat Kecamatan Sanggalangi Kabupaten Tana Toraja*. Jurnal MKMI, Vol. 5 No.4. Oktober 2019, hal 89-94.
- Maroon, (2011). *Dampak Pernikahan Dini Pada Remaja*. Cetkaan Pertama. Jakarta : University Press
- Mathur, (2010). *Gender Penyebab Pernikahan Dini*. <http://situs.google.co.id>, diakses tanggal 9 Maret 2020.
- Manuaba. (2019). *Ilmu Kebidanan, Penyakit Kandungan dan Keluarga Berencana Untuk Pendidikan Bidan*. Penerbit Buku Kedokteran

- Melvin K. (2010). *Pendidikan Mempengaruhi Status Sosial Ekonomi*. Yogyakarta: Fitramaya
- Mozalik. (2011). *Budaya Gender*, diakses Tanggal 9 Maret 2020, <http://situs.google.co.id>,
- Murdaningsih. (2014). *Early Marriage: A Gender-Based Violence and A Violation of Women's Human Rights in Nigeria*. Journal of Politics and Law. Vol.7,Number. 3. Pages: 35-4
- Nad. (2014). *Remaja dan status Sosial Ekonomi*, Jakarta
- Nargis. (2016). *Keluarga : Perannya Dalam Mencegah Kehamilan Usia Remaja (10-19 tahun)*. Warta Demografi, 36 (3) : 39-45
- Notoatmodjo, S. (2013). *Metodologi Penelitian Kesehatan*, Jakarta: PT Rineka Cipta
- Nursalam. (2018). *Metodologi Penelitian Kesehatan*, Jakarta
- Ohara. (2010). *Definisi Pendapatan*. Surakarta : Sebelas Maret University Press.
- Oktaviana, M. N. (2015). *Hubungan Antara Persepsi Kerentanan Individu, Keseriusan Penyakit, Manfaat Dan Hambatan Dengan Wanita, Penggunaan Skrining Inspeksi Visual Asam Asetat Pada Wanita Subur Desa Siligason Kabupaten Simalungun*. Skripsi. Universitas Sebelas Maret.
- Petti dkk. (2011). *Efek Buruk Pernikahan Di Bawah Umur*. Diakses 9 Maret 2020. <http://cosmo.vivanews.com/news/read/166370/efek-buruk-pernikahan-di-bawah-umur>.
- Pinem S. (2019). *Kesehatan Reproduksi dan Kontrasepsi*. Jakarta : Trans Info Media.
- Pohan (2017). *Faktor Yang Berhubungan Dengan Pernikahan Usia Dini Terhadap Remaja Putri*. Akademi Kebidanan Umi Bagan Batu. Jurnal Endurance (424-435).
- Profil Desa Desa Bandar Tarutung tahun 2019.
- Purba, Meriati Bunga Arta. (2018). *Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Usia Pernikahan Dini di Dusun I Desa Baru Kecamatan Pancur Batu Kabupaten Deli Serdang Tahun 2017*. Tesis. Universitas Sumatera Utara. 2018

- Puspitasari. (2019). *Faktor-faktor Penyebab Pernikahan Dini*. Diakses tanggal 9 Maret 2020 <http://situs.google.co.id>.
- Rafidah dkk. (2014). *Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Pernikahan Usia Dini di Kabupaten Purworejo Jawa Tengah*. Yogyakarta : Berita Kedokteran Masyarakat.
- Rezeki. (2012). *Faktor-faktor Yang Memengaruhi Usia Menikah Pada Wanita Usia Subur di Wilayah Kerja Puskesmas Mencirim Kabupaten Langkat*. Tesis-FKM USU.
- Rosa. (2019). *Seks Pra Nikah Bagi Remaja*. Surabaya 2009
- Rose (2018). *Makna Virginitas bagi Masyarakat Timur*. Jakarta 2008
- Salamah, S. (2016). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pernikahan Usia Dini Di Kecamatan Pulokulon Kabupaten Grobogan*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang. Available at: <https://lib.unnes.ac.id>.
- Sarwono, S.W. (2010). *Psikologi Remaja*. Edisi 10. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- SDKI. (2017). *Data Pernikahan Dini di Indonesia Dan AKI.*, diakses tanggal 29 Maret 2020, <http://situs.google.co.id>.
- Siagian. (2012). *Status Sosial Ekonomi Bagi Anak Perempuan*. Jakarta
- Singgih B. (2012). *Data Pernikahan Dini*. diakses tanggal 29 Maret 2020. <http://situs.google.co.id>.
- Stang, E.M. (2011). *Faktor yang Berhubungan dengan Pernikahan Dini di Kelurahan Pangli Kecamatan Sesean Kabupaten Toraja Utara*. Jurnal MKMI. Vol.7. No.1. April 2011:105-110.
- Steve. (2017). *Definisi Pernikahan Dini*. diakses tanggal 13Maret 2020, <http://situs.google.co.id>.
- Soetjningsih. (2010). *Buku Ajar, Tumbuh Kembang Remaja Dan Permasalahannya*. Cetakan Ketiga. Jakarta: Sagung Seto.
- Supritianingsih. (2018). *Resiko Kehamilan Dini di Negara Berkembang*. Makassar : University Press
- SUSENAS. (2011). *Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga*. Skripsi Fakultas Ekonomi USU
- Suryaningrum, M.A. (2019). *Analisis Status Ekonomi Sebagai Salah Satu Faktor Risiko Pengambilan Keputusan Menikah Usia Dini Remaja Puteri di*

*Kecamatan Nglipar Kabupaten Gunungkidul*. Tesis Program Pascasarjana Fakultas Kedokteran. UGM. Yogyakarta.

Trussel. (2010). *Kehamilan Di Kalangan Remaja*. diakses tanggal 28 Maret 2020, <http://situs.google.co.id>.

Undang-Undang Republik Indonesia No. 1 Tahun 1974 tentang *Pernikahan*.

Undang-Undang Republik Indonesia No. 10 Tahun 1992 tentang *Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga Sejahtera*.

Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2010 tentang *Wajib Belajar*.

UNICEF. (2016). *Early Marriage, A Harmful Traditional Practise; A Statistical Exploration*, The United Nations Children's Fund (UNICEF).

UNICEF. (2011). *Konsekuensi Pernikahan Dini*. diakses tanggal 28 Maret 2020. <http://situs.google.co.id>.

UNPFA. (2010). *Pernikahan Dini dan Permasalahannya*, diakses tanggal 9 Maret 2020. <http://situs.google.co.id>.

Walgito, B. (2018). *Psikologi Sosial (Suatu Pengantar), Edisi Revisi*, Yogyakarta.

Wijaya. (2014). *Pentingnya Makna Virginitas untuk Masyarakat Timur*. Jakarta

WHO. (2019). *Using Human Rights for Maternal and Neonatal Health: A Tool for Strengthening Laws, Policies and Standards of Care: A Report*, Geneva.

WHO. (2012). *Defenisi Remaja*. Jakarta : Depkes RI.

Wulandari & Sarwoprasodjo, S. (2017). *Pengaruh Status Ekonomi Keluarga terhadap Motif Menikah Dini di Perdesaan*. Jurnal Sosiologi Pedesaan. 2 (1): 53-62.

Yunita. (2014). *Status Ekonomi dan Masalah Kesehatan*. Surabaya



**Lampiran 1**

No. Responden : \_\_\_\_\_

***INFORMED CONSENT*****PENJELASAN PENELITIAN**

Judul Penelitian : Faktor Yang Berhubungan Dengan Terjadinya  
Pernikahan Usia Dini di Desa Bandar Tarutung  
Kecamatan Sangkunur Kabupaten Tapanuli Selatan

Nama Mahasiswa : Rachmawati

NIM : 18060068P

Peneliti adalah mahasiswa Program Studi Kebidanan Program Sarjana Fakultas Kesehatan Universitas Afa Royhan di Kota Padangsidempuan. Penelitian ini merupakan salah satu kegiatan dalam menyelesaikan tugas akhir di Program Studi Kebidanan Program Sarjana Fakultas Kesehatan Universitas Afa Royhan di Kota Padangsidempuan.

Untuk keperluan tersebut saya mohon kesediaan responden untuk menjadi responden dalam penelitian ini. Selanjutnya saya mohon kesediaannya untuk mengisi kuesioner ini dengan jujur. Jika bersedia, silakan menandatangani lembar persetujuan ini sebagai bukti kesukarelaan responden.

Partisipasi responden dalam penelitian ini bersifat sukarela, sehingga responden bebas untuk mengundurkan diri setiap saat tanpa sanksi apapun. Semua informasi yang responden berikan akan dirahasiakan dan hanya akan dipergunakan dalam penelitian ini. Terima kasih atas partisipasi responden dalam penelitian ini.

Bandar Tarutung, 2020

Peneliti

Responden

( Rachmawati )

(.....)



### I. Kebiasaan/Kepercayaan tentang pernikahan

No	Kebiasaan/Kepercayaan	Ya	Tidak
1.	Menikahkan anak lebih cepat adalah suatu hal yang biasa dilakukan orang tua		
2.	Kalau menikah diatas usia 20 tahun dianggap perawan tua		
3.	Menikahkan anak lebih cepat merupakan salah satu cara orang tua untuk mencegah anak dari pergaulan bebas		
4.	Menurut adat kebiasaan/kepercayaan yang berlaku di wilayah setempat menikahkan anaknya sesudah tamat sekolah merupakan suatu kebiasaan		
5.	Dalam kebiasaan/kepercayaan anak perempuan tidak diperbolehkan meneruskan pendidikan yang lebih tinggi karena bisa mengakibatkan perawan tua		

### II. Pengetahuan

No	Pengetahuan tentang Makna Pernikahan	Ya	Tidak
1.	Menikah adalah suatu hubungan yang sacral antara laki-laki dan perempuan yang sah menurut agama dan memiliki umur yang cukup dewasa.		
2.	Rendahnya pengetahuan dan pemahaman tentang arti sebuah perkawinan merupakan faktor penyebab terjadinya pernikahan di usia muda		
3.	Menikah dapat meringankan beban orang tua		
4.	Wanita yang sudah mengalami menstruasi harus segera menikah		
5.	Salah satu tujuan dari pernikahan adalah mendapatkan keturunan		
6.	Usia 21-30 tahun merupakan usia yang baik/ideal untuk menikah		
7.	Pernikahan tergantung pada situasi kondisi dan kehidupan ekonomi seseorang		
8.	Usia yang banyak mengalami komplikasi kehamilan pada usia <20 tahun dan >35 tahun		
9.	Kematangan emosi penting untuk menjalani kehidupan pernikahan.		
10.	Pemerintah menetapkan dalam undang-undang untuk wanita usia menikah >16 tahun dan laki-laki >19 tahun, sementara menurut kesehatan reproduksi usia menikah di atas 20 tahun		

### III. Sikap Anak terhadap Orang Tua Tentang Pernikahan

No	Sikap Anak terhadap Orang Tua tentang pernikahan	Ya	Tidak
1.	Mengikuti kata orang tua merupakan hal yang harus dilakukan oleh seorang anak		
2.	Orang tua/keluarga mempunyai harapan apabila menikah pada usia muda		
3.	Orang tua menganggap bahwa perempuan tidak boleh berpendidikan tinggi lebih baik menikah		
4.	Menikahkan anak di usia dini akan meringankan beban ekonomi orang tua		
5.	Orang tua yang penuh konflik akan berpengaruh negatif terhadap anak sehingga anak kurang kasih sayang yang menyebabkan anak menikah usia dini		
6.	Orang tua menganggap bahwa pernikahan dalam usia muda mempunyai faktor kematangan		
7.	Orang tua berkewajiban untuk mencari jodoh untuk anaknya		
8.	Menikahkan anak pada usia muda karena takut anak jadi perawan tua		
9.	Orang tua beranggapan menikahkan anak pada usia dini akan menjauhkan dari pergaulan bebas dan menjaga nama baik keluarga		
10.	Bila anak perempuan sudah mendapatkan menstruasi sebagai tanda kedewasaan, orang tua akan segera menikahkan anaknya		

## Master Tabel

No	U m u r	U _k	P sl _K	Pd dk	Pdd k_K	K S M	K 1	K 2	K 3	K 4	K 5	K tot	K _K	P 1	P 2	P 3	P 4	P 5	P 6	P 7	P 8	P 9	P 10	P tot	P _K	S 1	S 2	S 3	S 4	S 5	S 6	S 7	S 8	S 9	S 10	S tot	S _K	P U D	
1	13	1	0	1	0	1	1	0	0	1	1	3	0	0	0	1	1	0	1	1	0	1	1	6	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	0	8	1	0	
2	14	1	0	2	0	1	0	0	1	1	0	2	0	0	1	1	0	0	1	0	1	1	1	6	1	1	1	1	0	0	0	1	1	0	0	5	0	0	
3	15	1	0	2	0	0	1	1	1	0	1	4	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	9	1	0	0	1	1	0	0	0	0	0	1	1	4	0	1
4	16	2	0	2	0	0	1	0	0	1	1	3	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	8	1	1	1	1	0	0	0	1	1	1	0	6	1	0	
5	17	2	0	2	0	0	0	1	0	1	0	2	0	1	0	0	1	1	0	1	1	0	1	6	1	1	1	1	0	1	1	0	0	0	0	5	0	1	
6	19	2	1	3	1	1	0	1	1	1	0	3	0	0	1	1	0	0	1	0	0	1	0	4	0	0	0	1	1	0	0	0	0	0	1	1	4	0	0
7	18	2	0	3	1	1	1	1	0	1	1	4	1	0	0	1	1	1	1	1	0	0	0	5	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10	1	0
8	14	1	1	2	0	1	1	1	1	1	1	5	1	0	1	1	1	0	1	1	0	0	0	5	0	0	0	1	1	0	0	0	0	0	1	1	4	0	0
9	11	1	0	1	0	1	1	1	1	0	1	4	1	0	0	1	1	0	1	1	0	1	0	5	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10	1	0
10	10	1	0	1	0	1	1	1	1	1	1	5	1	1	0	1	1	0	1	1	0	0	0	5	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10	1	0
11	13	1	0	1	0	0	1	0	0	1	0	4	1	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	1	1	1	0	0	0	1	1	1	0	6	1	0	
12	19	2	1	3	1	1	1	1	0	1	1	4	1	1	0	0	1	0	0	1	1	1	1	6	1	0	0	1	0	0	0	0	0	0	1	0	2	0	1
13	15	1	0	2	0	0	1	0	0	0	1	2	0	0	1	1	1	0	1	1	0	1	1	7	1	0	0	1	1	0	0	0	0	0	1	1	4	0	0
14	18	2	1	3	1	1	1	0	1	0	1	4	1	0	1	1	0	0	1	1	0	1	1	6	1	0	0	1	1	0	0	0	0	0	1	1	4	0	1
15	17	2	1	2	0	1	1	0	1	1	1	4	1	1	1	0	0	0	0	1	1	1	1	6	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10	1	1
16	19	2	0	3	1	1	0	1	0	1	1	3	0	0	1	1	1	0	1	1	0	1	1	7	1	0	0	1	0	0	0	0	0	0	1	0	2	0	0
17	18	2	1	3	1	1	1	0	1	1	1	4	1	0	0	1	1	0	1	1	0	1	1	6	1	1	1	1	0	0	0	1	1	0	0	5	0	1	
18	14	1	1	2	0	1	0	0	1	1	1	3	0	0	0	1	1	0	1	1	0	1	1	6	1	0	0	1	1	0	0	0	0	1	1	4	0	0	
19	11	1	0	1	0	1	1	1	1	1	1	5	1	0	0	0	1	1	0	1	1	0	1	5	0	0	0	1	1	0	0	0	0	1	1	4	0	0	
20	19	2	1	3	1	1	0	0	0	1	1	2	0	0	1	1	0	0	1	0	0	1	0	4	0	1	1	1	1	0	0	1	0	0	1	6	1	1	
21	13	1	0	1	0	1	0	0	0	0	1	1	0	0	1	0	1	1	0	1	1	0	0	5	0	0	0	1	1	0	0	1	0	1	1	5	0	0	





**Keterangan :**

Umur	: 10-19 tahun
U_K (Umur Kategori)	: 1 = Masa remaja awal dan tengah (10-12 tahun), 2 = Masa remaja akhir (16-19 tahun)
Psl_K (Penghasilan Kategori)	: 0 = Rendah (<UMP, Rp 2.499.423) 1 = Tinggi ( $\geq$ UMP, Rp2.499.423)
Pddk (pendidikan)	: 1 = Tidak sekolah/ Tamat SD 2 = Tamat SMP 3 = Tamat SMA 4 = Tamat PT (D1,DII, S1, S2)
Pddk_K (Pendidikan Kategori)	: 0 = Rendah, jika ijazah terakhir SD dan SMP 1 = Tinggi, jika ijaza terakhir SMA
KSM (Keadaan Sebelum Menikah)	: 0 = Ya, jika hamil sebelum menikah 1 = Tidak, jika tidak hamil sebelum menikah
K (Kebiasaan)	: 0 = Tidak 1 = Ya
Ktot (Kebiasaan Total)	: 0-5
K_K (Kebiasaan Kategori)	: 0 = Buruk, jika total skor 0-3 1 = Baik, jika total skor 4-5
P (Pengetahuan)	: 0 = Salah 1 = Benar
Ptot (Pengetahuan Total)	: 0-10
P_K (Pengetahuan Kategori)	: 0 = kurang, jika total skor 0-5 1 = Baik, jika total skr 6-10
S (Sikap)	: 0 = Tidak Setuju 1 = Setuju
Stot (Sikap Total)	: 0-10
S_K (Sikap Kategori)	: 0 = Buruk, jika responden memperoleh skor $\leq$ 50 (skor 0-5) 1= Baik, jika responden memperoleh skor $>$ 50% (skor 6-10)
PUD (Pernikahan Usia Dini)	: 0 = menikah di usia dini, apabila Berusia $<$ 20 tahun 1 = tidak menikah di usia dini apabila Berusia $\geq$ 20 tahun



## UNIVARIAT

### Notes

Output Created	04-Aug-2020 15:48:25	
Comments		
Input	Data	C:\Users\USER\Documents\kk1.sav
	Active Dataset	DataSet1
	Filter	<none>
	Weight	<none>
	Split File	<none>
	N of Rows in Working Data File	63
Missing Value Handling	Definition of Missing	User-defined missing values are treated as missing.
	Cases Used	Statistics are based on all cases with valid data.
Syntax	<pre>FREQUENCIES VARIABLES=UMR umur_k PNGHSL_k PNDDKN pddk_k KSM K1 K2 K3 K4 K5 ktot K_k P1 P2 P3 P4 P5 P6 P7 P8 P9 P10 ptot P_k S1 S2 S3 S4 S5 S6 S7 S8 S9 S10 stot S_k PUD /NTILES=4 /ORDER=ANALYSIS.</pre>	
Resources	Processor Time	00:00:00.032
	Elapsed Time	00:00:00.031

### Frequency Table

#### umur

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 10	2	3.2	3.2	3.2
11	5	7.9	7.9	11.1
12	6	9.5	9.5	20.6
13	8	12.7	12.7	33.3
14	6	9.5	9.5	42.9
15	8	12.7	12.7	55.6
16	4	6.3	6.3	61.9
17	6	9.5	9.5	71.4
18	8	12.7	12.7	84.1
19	10	15.9	15.9	100.0
Total	63	100.0	100.0	

#### umur

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 10-15 tahun	35	55.6	55.6	55.6
16-19 tahun	28	44.4	44.4	100.0
Total	63	100.0	100.0	

#### penghasilan

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid rendah (<UMP, Rp 2.49 9.423)	42	66.7	66.7	66.7
tinggi (>/UMP, Rp 2.49 9.423)	21	33.3	33.3	100.0
Total	63	100.0	100.0	

## pendidikan

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid tidak tamat SD/ tamat SD	21	33.3	33.3	33.3
tamat SMP	25	39.7	39.7	73.0
tamat SMA	17	27.0	27.0	100.0
Total	63	100.0	100.0	

## Kategori pendidikan

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid rendah (tidak tamat SD/ tamat SD dan tamat SMP)	46	73.0	73.0	73.0
tinggi (tamat SMA)	17	27.0	27.0	100.0
Total	63	100.0	100.0	

## keadaan sebelum menikah

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid ya	22	34.9	34.9	34.9
tidak	41	65.1	65.1	100.0
Total	63	100.0	100.0	

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
<b>Kebiasaan 1</b>				
Valid tidak	20	31.7	31.7	31.7
ya	43	68.3	68.3	100.0
Total	63	100.0	100.0	
<b>Kebiasaan 2</b>				
Valid tidak	33	52.4	52.4	52.4
ya	30	47.6	47.6	100.0
Total	63	100.0	100.0	
<b>Kebiasaan 3</b>				
Valid tidak	35	55.6	55.6	55.6
ya	28	44.4	44.4	100.0
Total	63	100.0	100.0	
<b>Kebiasaan 4</b>				
Valid tidak	26	41.3	41.3	41.3
ya	37	58.7	58.7	100.0
Total	63	100.0	100.0	
<b>Kebiasaan 5</b>				
Valid tidak	25	39.7	39.7	39.7
ya	38	60.3	60.3	100.0
Total	63	100.0	100.0	

## Kategori Kebiasaan/kepercayaan masyarakat setempat tentang pernikahan

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Buruk	37	58.7	58.7	58.7
Baik	26	41.3	41.3	100.0
Total	63	100.0	100.0	

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
<b>Pengetahuan 1</b>					
Valid	tidak	46	73.0	73.0	73.0
	ya	17	27.0	27.0	100.0
	Total	63	100.0	100.0	
<b>Pengetahuan 2</b>					
Valid	tidak	32	50.8	50.8	50.8
	ya	31	49.2	49.2	100.0
	Total	63	100.0	100.0	
<b>Pengetahuan 3</b>					
Valid	tidak	33	52.4	52.4	52.4
	ya	30	47.6	47.6	100.0
	Total	63	100.0	100.0	
<b>Pengetahuan 4</b>					
Valid	tidak	21	33.3	33.3	33.3
	ya	42	66.7	66.7	100.0
	Total	63	100.0	100.0	
<b>Pengetahuan 5</b>					
Valid	tidak	34	50.8	50.8	50.8
	ya	29	46.0	46.0	96.8
	Total	63	100.0	100.0	
<b>Pengetahuan 6</b>					
Valid	tidak	32	50.8	50.8	50.8
	ya	31	49.2	49.2	100.0
	Total	63	100.0	100.0	
<b>Pengetahuan 7</b>					
Valid	tidak	17	27.0	27.0	27.0
	ya	46	71.4	71.4	98.4
	Total	63	100.0	100.0	
<b>Pengetahuan 8</b>					
Valid	tidak	28	44.4	44.4	44.4
	ya	35	55.6	55.6	100.0
	Total	63	100.0	100.0	
<b>Pengetahuan 9</b>					
Valid	tidak	28	44.4	44.4	44.4
	ya	35	55.6	55.6	100.0
	Total	63	100.0	100.0	
<b>Pengetahuan 10</b>					
Valid	tidak	23	36.5	36.5	36.5
	ya	40	63.5	63.5	100.0
	Total	63	100.0	100.0	

**Kategori Pengetahuan**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	kurang	33	52.4	52.4	52.4
	baik	30	47.6	47.6	100.0
	Total	63	100.0	100.0	

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
<b>Sikap 1</b>					
Valid	tidak setuju	24	38.1	38.1	38.1
	setuju	39	61.9	61.9	100.0
	Total	63	100.0	100.0	
<b>Sikap 2</b>					
Valid	tidak setuju	24	38.1	38.1	38.1
	setuju	39	61.9	61.9	100.0
	Total	63	100.0	100.0	
<b>Sikap 3</b>					
Valid	setuju	63	100.0	100.0	100.0
<b>Sikap 4</b>					
Valid	tidak setuju	21	33.3	33.3	33.3
	setuju	42	66.7	66.7	100.0
	Total	63	100.0	100.0	
<b>Sikap 5</b>					
Valid	tidak setuju	40	63.5	63.5	63.5
	setuju	23	36.5	36.5	100.0
	Total	63	100.0	100.0	
<b>Sikap 6</b>					
Valid	tidak setuju	44	69.8	69.8	69.8
	setuju	19	30.2	30.2	100.0
	Total	63	100.0	100.0	
<b>Sikap 7</b>					
Valid	tidak setuju	24	38.1	38.1	38.1
	setuju	39	61.9	61.9	100.0
	Total	63	100.0	100.0	
<b>Sikap 8</b>					
Valid	tidak setuju	31	49.2	49.2	49.2
	setuju	32	50.8	50.8	100.0
	Total	63	100.0	100.0	
<b>Sikap 9</b>					
Valid	tidak setuju	9	14.3	14.3	14.3
	setuju	54	85.7	85.7	100.0
	Total	63	100.0	100.0	
<b>Sikap 10</b>					
Valid	tidak setuju	24	38.1	38.1	38.1
	setuju	39	61.9	61.9	100.0
	Total	63	100.0	100.0	

**Kategori Sikap**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	buruk	30	47.6	47.6	47.6
	baik	33	52.4	52.4	100.0
	Total	63	100.0	100.0	

### Kategori Pernikahan Usia Dini

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	menikah usia dini	44	69.8	69.8	69.8
	tidak menikah usia dini	19	30.2	30.2	100.0
	Total	63	100.0	100.0	

## BIVARIAT

### Crosstabs

#### umur \* Kategori Pernikahan Usia Dini Crosstabulation

			Kategori Pernikahan Usia Dini		Total
			menikah usia dini	tidak menikah usia dini	
umur	10-15 tahun	Count	30	5	35
		% within umur	85.7%	14.3%	100.0%
		% of Total	47.6%	7.9%	55.6%
	16-19 tahun	Count	14	14	28
		% within umur	50.0%	50.0%	100.0%
		% of Total	22.2%	22.2%	44.4%
Total	Count	44	19	63	
	% within umur	69.8%	30.2%	100.0%	
	% of Total	69.8%	30.2%	100.0%	

### Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)
Pearson Chi-Square	9.420 <sup>a</sup>	1	.002		
Continuity Correction <sup>b</sup>	7.801	1	.005		
Likelihood Ratio	9.613	1	.002		
Fisher's Exact Test				.003	.002
Linear-by-Linear Association	9.270	1	.002		
N of Valid Cases <sup>b</sup>	63				

a. 0 cells (.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 8,44.

b. Computed only for a 2x2 table

### Risk Estimate

	Value	95% Confidence Interval	
		Lower	Upper
Odds Ratio for umur (10-15 tahun / 16-19 tahun)	6.000	1.803	19.963
For cohort Kategori Pernikahan Usia Dini = menikah usia dini	1.714	1.156	2.543
For cohort Kategori Pernikahan Usia Dini = tidak menikah usia dini	.286	.117	.697
N of Valid Cases	63		

## penghasilan \* Kategori Pernikahan Usia Dini

Crosstab

		Kategori Pernikahan Usia Dini		Total
		menikah usia dini	tidak menikah usia dini	
penghasilan rendah (<UMP, Rp 2.49 9.423)	Count	33	9	42
	% within Kategori Pernikahan Usia Dini	75.0%	47.4%	66.7%
	% of Total	52.4%	14.3%	66.7%
tinggi (>/UMP, Rp 2.49 9.423)	Count	11	10	21
	% within Kategori Pernikahan Usia Dini	25.0%	52.6%	33.3%
	% of Total	17.5%	15.9%	33.3%
Total	Count	44	19	63
	% within Kategori Pernikahan Usia Dini	100.0%	100.0%	100.0%
	% of Total	69.8%	30.2%	100.0%

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)
Pearson Chi-Square	4.559 <sup>a</sup>	1	.033		
Continuity Correction <sup>b</sup>	3.401	1	.065		
Likelihood Ratio	4.428	1	.035		
Fisher's Exact Test				.044	.034
Linear-by-Linear Association	4.487	1	.034		
N of Valid Cases <sup>b</sup>	63				

a. 0 cells (.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 6.33.

b. Computed only for a 2x2 table

Risk Estimate

	Value	95% Confidence Interval	
		Lower	Upper
Odds Ratio for penghasilan (rendah (<UMP, Rp 2.49 9.423) / tinggi (>/UMP, Rp 2.49 9.423))	3.333	1.077	10.318
For cohort Kategori Pernikahan Usia Dini = menikah usia dini	1.500	.969	2.323
For cohort Kategori Pernikahan Usia Dini = tidak menikah usia dini	.450	.216	.936
N of Valid Cases	63		

## Kategori pendidikan \* Kategori Pernikahan Usia Dini

Crosstab

			Kategori Pernikahan Usia Dini		Total
			menikah usia dini	tidak menikah usia dini	
Kategori pendidikan	rendah (tidak tamat SD/ tamat SD dan tamat SMP)	Count	36	10	46
		% within Kategori Pernikahan Usia Dini	81.8%	52.6%	73.0%
		% of Total	57.1%	15.9%	73.0%
	tinggi (tamat SMA)	Count	8	9	17
		% within Kategori Pernikahan Usia Dini	18.2%	47.4%	27.0%
		% of Total	12.7%	14.3%	27.0%
Total	Count	44	19	63	
	% within Kategori Pernikahan Usia Dini	100.0%	100.0%	100.0%	
	% of Total	69.8%	30.2%	100.0%	

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)
Pearson Chi-Square	5.737 <sup>a</sup>	1	.017		
Continuity Correction <sup>b</sup>	4.352	1	.037		
Likelihood Ratio	5.460	1	.019		
Fisher's Exact Test				.029	.020
Linear-by-Linear Association	5.646	1	.017		
N of Valid Cases <sup>b</sup>	63				

a. 0 cells (.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 5.13.

b. Computed only for a 2x2 table

Risk Estimate

	Value	95% Confidence Interval	
		Lower	Upper
Odds Ratio for Kategori pendidikan (rendah (tidak tamat SD/ tamat SD dan tamat SMP) / tinggi (tamat SMA))	4.050	1.242	13.211
For cohort Kategori Pernikahan Usia Dini = menikah usia dini	1.663	.982	2.816
For cohort Kategori Pernikahan Usia Dini = tidak menikah usia dini	.411	.202	.834
N of Valid Cases	63		

### keadaan sebelum menikah \* Kategori Pernikahan Usia Dini

Crosstab

			Kategori Pernikahan Usia Dini		Total
			menikah usia dini	tidak menikah usia dini	
keadaan sebelum menikah	ya	Count	19	3	22
		% within Kategori Pernikahan Usia Dini	43.2%	15.8%	34.9%
		% of Total	30.2%	4.8%	34.9%
	tidak	Count	25	16	41
		% within Kategori Pernikahan Usia Dini	56.8%	84.2%	65.1%
		% of Total	39.7%	25.4%	65.1%
Total	Count		44	19	63
	% within Kategori Pernikahan Usia Dini		100.0%	100.0%	100.0%
	% of Total		69.8%	30.2%	100.0%

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)
Pearson Chi-Square	4.381 <sup>a</sup>	1	.036		
Continuity Correction <sup>b</sup>	3.259	1	.071		
Likelihood Ratio	4.766	1	.029		
Fisher's Exact Test				.046	.032
Linear-by-Linear Association	4.312	1	.038		
N of Valid Cases <sup>b</sup>	63				

a. 0 cells (.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 6.63.

b. Computed only for a 2x2 table

Risk Estimate

	Value	95% Confidence Interval	
		Lower	Upper
Odds Ratio for keadaan sebelum menikah (ya / tidak)	4.053	1.030	15.948
For cohort Kategori Pernikahan Usia Dini = menikah usia dini	1.416	1.054	1.904
For cohort Kategori Pernikahan Usia Dini = tidak menikah usia dini	.349	.114	1.070
N of Valid Cases	63		



### Kategori Kebiasaan/kepercayaan masyarakat setempat tentang pernikahan \* Kategori Pernikahan Usia Dini

Crosstab

			Kategori Pernikahan Usia Dini		Total
			menikah usia dini	tidak menikah usia dini	
Kategori Kebiasaan/kepercayaan masyarakat setempat tentang pernikahan	Buruk	Count	30	7	37
		% within Kategori Pernikahan Usia Dini	68.2%	36.8%	58.7%
		% of Total	47.6%	11.1%	58.7%
	Baik	Count	14	12	26
		% within Kategori Pernikahan Usia Dini	31.8%	63.2%	41.3%
		% of Total	22.2%	19.0%	41.3%
Total	Count	44	19	63	
	% within Kategori Pernikahan Usia Dini	100.0%	100.0%	100.0%	
	% of Total	69.8%	30.2%	100.0%	

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)
Pearson Chi-Square	5.377 <sup>a</sup>	1	.020		
Continuity Correction <sup>b</sup>	4.162	1	.041		
Likelihood Ratio	5.355	1	.021		
Fisher's Exact Test				.027	.021
Linear-by-Linear Association	5.292	1	.021		
N of Valid Cases <sup>b</sup>	63				

a. 0 cells (.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 7.84.

b. Computed only for a 2x2 table

Risk Estimate

	Value	95% Confidence Interval	
		Lower	Upper
Odds Ratio for Kategori Kebiasaan/kepercayaan masyarakat setempat tentang pernikahan (Buruk / Baik)	3.673	1.190	11.344
For cohort Kategori Pernikahan Usia Dini = menikah usia dini	1.506	1.021	2.221
For cohort Kategori Pernikahan Usia Dini = tidak menikah usia dini	.410	.187	.899
N of Valid Cases	63		

## Kategori Pengetahuan \* Kategori Pernikahan Usia Dini

Crosstab

			Kategori Pernikahan Usia Dini		Total
			menikah usia dini	tidak menikah usia dini	
Kategori Pengetahuan	kurang	Count	27	6	33
		% within Kategori Pernikahan Usia Dini	61.4%	31.6%	52.4%
		% of Total	42.9%	9.5%	52.4%
	baik	Count	17	13	30
		% within Kategori Pernikahan Usia Dini	38.6%	68.4%	47.6%
		% of Total	27.0%	20.6%	47.6%
Total	Count	44	19	63	
	% within Kategori Pernikahan Usia Dini	100.0%	100.0%	100.0%	
	% of Total	69.8%	30.2%	100.0%	

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)
Pearson Chi-Square	4.720 <sup>a</sup>	1	.030		
Continuity Correction <sup>b</sup>	3.601	1	.058		
Likelihood Ratio	4.791	1	.029		
Fisher's Exact Test				.053	.028
Linear-by-Linear Association	4.645	1	.031		
N of Valid Cases <sup>b</sup>	63				

a. 0 cells (.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 9.05.

b. Computed only for a 2x2 table

Risk Estimate

	Value	95% Confidence Interval	
		Lower	Upper
Odds Ratio for Kategori Pengetahuan (kurang / baik)	3.441	1.098	10.780
For cohort Kategori Pernikahan Usia Dini = menikah usia dini	1.444	1.016	2.053
For cohort Kategori Pernikahan Usia Dini = tidak menikah usia dini	.420	.183	.964
N of Valid Cases	63		

## Kategori Sikap \* Kategori Pernikahan Usia Dini

Crosstab

			Kategori Pernikahan Usia Dini		Total
			menikah usia dini	tidak menikah usia dini	
Kategori Sikap	buruk	Count	18	12	30
		% within Kategori Pernikahan Usia Dini	40.9%	63.2%	47.6%
		% of Total	28.6%	19.0%	47.6%
	baik	Count	26	7	33
		% within Kategori Pernikahan Usia Dini	59.1%	36.8%	52.4%
		% of Total	41.3%	11.1%	52.4%
Total	Count	44	19	63	
	% within Kategori Pernikahan Usia Dini	100.0%	100.0%	100.0%	
	% of Total	69.8%	30.2%	100.0%	

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)
Pearson Chi-Square	2.633 <sup>a</sup>	1	.105		
Continuity Correction <sup>b</sup>	1.817	1	.178		
Likelihood Ratio	2.651	1	.103		
Fisher's Exact Test				.169	.089
Linear-by-Linear Association	2.592	1	.107		
N of Valid Cases <sup>b</sup>	63				

a. 0 cells (.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 9.05.

b. Computed only for a 2x2 table

Risk Estimate

	Value	95% Confidence Interval	
		Lower	Upper
Odds Ratio for Kategori Sikap (buruk / baik)	.404	.133	1.224
For cohort Kategori Pernikahan Usia Dini = menikah usia dini	.762	.541	1.072
For cohort Kategori Pernikahan Usia Dini = tidak menikah usia dini	1.886	.856	4.156
N of Valid Cases	63		

**DOKUMENTASI PENELITIAN**















UNIVERSITAS AUFA ROYHAN DI KOTA PADANGSIDEMPUN  
**FAKULTAS KESEHATAN**

Berdasarkan SK Menristekdikti RI Nomor: 461/KPT/I/2019, 17 Juni 2019  
 Jl. Raja Inal Siregar Kel. Batumadun Julu, Kota Padangsidempuan 22733.  
 Telp. (0634) 7366507 Fax. (0634) 22684  
 e-mail: aufa.royhan@yahoo.com http://unrar.ac.id

Nomor : 1406/FKES/UNAR/I/PM/III/2020 Padangsidempuan, 20 Maret 2020  
 Lampiran : -  
 Perihal : Survey Pendahuluan

Kepada Yth.  
 Kepala Desa Bandar Tarutung  
 Di

Tapanuli Selatan

Dengan hormat,

Dalam rangka penyelesaian studi pada Program Studi Kebidanan Program Sarjana Fakultas Kesehatan di Universitas Afa Royhan Di Kota Padangsidempuan, kami mohon bantuan saudara agar kepada mahasiswa tersebut di bawah ini :

Nama : Rahcmawati

NIM : 18060068P

Program Studi : Kebidanan Program Sarjana

Dapat diberikan izin melakukan Penelitian di Desa Bandar Tarutung untuk penulisan Skripsi dengan judul "Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Terjadinya Pernikahan Usia Dini di Desa Bandar Tarutung Kecamatan Sangkumur Kabupaten Tapanuli Selatan Tahun 2020".

Demikian kami sampaikan atas perhatian dan bantuan saudara kami ucapkan terimakasih.

Dekan



Arini Hidayah, SKM, M.Kes  
 NIDN. 0118108703



PEMERINTAH KABUPATEN TAPANULI SELATAN  
**KECAMATAN ANGKOLA SANGKUNUR**  
**DESA BANDAR TARUTUNG**

Nomor : 145/035/BT/VII/2020

Lampiran :-

Perihal : Izin Survey Penelitian

Bandar Tarutung, 21 Maret 2020

Kepada :

Yth, Rektor Universitas Afa Royha  
 Kota Padangsidimpuan

Di-

Padangsidimpuan

Sesuai surat dari Dekan Universitas Afa Royhan Padangsidimpuan Nomor: 1406/FKES/UNAR/I/VII/2020 Tanggal 28 Juli 2020. Sepanjang Itu tidak melanggar undang-undang dan peraturan yang berlaku, maka kami merasa tidak keberatan apabila mahasiswa dibawah ini:

Nama : Rachmawati

Nim : 18060068P

Program Studi : Kebidanan Program Sarjana

Melakukan penelitian di Desa Bandar Tarutung untuk penulisan skripsi dengan judul "**Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Terjadinya Pernikahan Usia Dini Di Desa Bandar Tarutung Kec. Sangkunur Kab. Tapanuli Selatan Tahun 2020**"

Demikian surat ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasamanya kami ucapkan terimakasih.

Bandar Tarutung, 21 Maret 2020

Kepala Desa Bandar Tarutung



**H. SIAN SIHOMBING**



UNIVERSITAS AUFA ROYHAN DI KOTA PADANGSIDIMPUAN  
**FAKULTAS KESEHATAN**

Berdasarkan SK Menristekdiku RI Nomor 461/KPT/I/2019, 17 Juni 2019  
 Jl. Raja Inal Siregar Kel. Batunadua Julu, Kota Padangsidempuan 22733  
 Telp (0634) 7366507 Fax (0634) 22684  
 e-mail: aufa.royhan@yahoo.com http:// unar.ac.id

Nomor : 1312/FKES/UNAR/I/PM/VII/2020 Padangsidempuan, 28 Juli 2020  
 Lampiran : -  
 Perihal : Izin Penelitian

Kepada Yth.  
 Kepala Desa Bandar Tarutung  
 Di

**Tapanuli Selatan**

Dengan hormat,

Dalam rangka penyelesaian studi pada Program Studi Kebidanan Program Sarjana Fakultas Kesehatan di Universitas Afa Royhan Di Kota Padangsidempuan, kami mohon bantuan saudara agar kepada mahasiswa tersebut di bawah ini :

Nama : Rachmawati

NIM : 18060068P

Program Studi : Kebidanan Program Sarjana

Dapat diberikan izin melakukan Penelitian di Desa Bandar Tarutung untuk penulisan Skripsi dengan judul "Faktor Yang Berhubungan dengan Terjadinya Pernikahan Dini Di Desa Bandar Tarutung Kecamatan Sangkunur Kabupaten Tapanuli Selatan Tahun 2020".

Demikian kami sampaikan atas perhatian dan bantuan saudara kami ucapkan terimakasih.



**Armi Hidayah, SKM, M.Kes**  
**NIDN. 0118108703**



PEMERINTAH KABUPATEN TAPANULI SELATAN  
**KECAMATAN ANGKOLA SANGKUNUR**  
**DESA BANDAR TARUTUNG**

Nomor : 145/056/BT/VII/2020

Lampiran :-

Perihal : **Izin Penelitian**

Bandar Tarutung, 29 Juli 2020

Kepada :

Yth, Rektor Universitas Aupa Royhan  
 Kota Padangsidempuan

Di-

Padangsidempuan

Sesuai surat dari Dekan Universitas Aupa Royhan Padangsidempuan Nomor: 1312/FKES/UNAR/I/VII/2020 Tanggal 28 Juli 2020. Sepanjang itu tidak melanggar undang-undang dan peraturan yang berlaku, maka kami merasa tidak keberatan apabila mahasiswa dibawah ini:

Nama : Rachmawati

Nim : 18060068P

Program Studi : Kebidanan Program Sarjana

Melakukan penelitian di Desa Bandar Tarutung untuk penulisan skripsi dengan judul "**Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Terjadinya Pernikahan Usia Dini Di Desa Bandar Tarutung Kec. Sangkunur Kab. Tapanuli Selatan Tahun 2020** "

Demikian surat ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasamanya kami ucapkan terimakasih.

Bandar Tarutung, 29 Juli 2020

Kepala Desa Bandar Tarutung

